



**IDENTIFIKASI DIALEKTOLOGIS
BAHASA JAWA DI KOTA BATU**

Awaludin Rusiandi

Ilai Bahas:
a Timur

07

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014



**IDENTIFIKASI DIALEKTOLOGIS
BAHASA JAWA DI KOTA BATU**

Awaludin Rusiandi

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah Penelitian | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.5 Kajian Pustaka..... | 5 |
| 1.6 Kerangka Teori..... | 11 |
| 1.7 Lingkup dan Batasan Penelitian..... | 16 |
| 1.8 Metode Penelitian | 17 |
| 1.9 Sistematika Penulisan..... | 25 |
| BAB II KONDISI DAERAH PENGAMATAN | |
| 2.1 Kabupaten Malang (Tengger) | 26 |
| 2.2 Kota Batu..... | 27 |
| BAB III ANALISIS | |
| 3.1 Identifikasi Dialek dan Subdialek | 31 |
| 3.2 Deskripsi Variasi Leksikal | 37 |
| BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | |
| 4.1 Simpulan..... | 89 |
| 4.2 Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 91 |

ABSTRAK

Perbedaan dialek maupun subdialek yang ada dalam suatu bahasa dapat diidentifikasi melalui pengkajian secara dialektologis. Secara dialektologis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isolek-isolek bahasa Jawa di Kota Batu dan Kabupaten Malang (Tengger), sebagai benang merah dengan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, catat, dan rekam, sedangkan metode cakap menggunakan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik rekam. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan. Data penelitian ini dikumpulkan dari tiga daerah pengamatan, dua DP di Kota Batu dan satu DP di Kabupaten Malang, yang menjadi wilayah penelitian. Pengumpulan data memanfaatkan kusioner yang terdiri atas 1089 glos yang terdiri atas 200 glos kosakata dasar Swadesh dan 889 glos kosakata budaya dasar yang terbagi menjadi 18 medan makna. Dari 1089 glos tersebut, hanya 400 berian glos yang dianalisis. Sebanyak 400 berian glos tersebut terdiri atas 200 glos kosakata dasar Swadess dan 200 kosakata budaya dasar yang terbagi dalam empat medan makna, yakni Bagian Tubuh, Sistem Kekerabatan, Gerak dan Kerja, serta Kata Tugas. Keempat medan makna tersebut dipilih karena medan-medan makna tersebut mendapatkan berian yang relatif lengkap. Dari bukti kuantitatif dan kualitatif terhadap 400 glos tersebut didapatkan hasil sebagai berikut, bahasa-bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kota Batu dan Kabupaten Malang merupakan satu dialek. Dialek tersebut terbagi atas dua subdialek, yaitu Subdialek Batu dan Subdialek Malang.

Kata-kata Kunci: dialektologi, metode kuantitatif, dialektometri leksikal

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur mayoritas di Jawa Timur karena suku Jawa, sebagai pemangku utama bahasa Jawa, merupakan suku mayoritas. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk Jawa Timur memiliki logat-logat—istilah logat digunakan untuk mengakomodasi istilah dialek dan subdialek karena kedua istilah tersebut berbeda ditilik dari sudut pandang dialektologi—yang berbeda. Jumlah logat tersebut tidak seragam.

Dalam artikel *Jawa Timur*, Wikipedia (2009) membedakan logat bahasa Jawa menjadi tiga. Di daerah eks Karesidenan Madiun dan Kediri, bahasa Jawa yang dipakai adalah bahasa Jawa Mataraman; di daerah pesisir Utara bagian Barat (Tuban dan Bojonegoro), bahasa Jawa yang dipakai sama dengan bahasa Jawa di daerah Blora-Rembang di Jawa Tengah; di bagian tengah dan timur, termasuk Surabaya (biasa disebut *Basa Suroboyoan*) dan Malang, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Timuran; bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Using di Banyuwangi dan orang Tengger di sekitar Gunung Bromo (Probolinggo) dianggap sebagai bahasa tersendiri, yaitu bahasa Using (Osing) dan bahasa Tengger.

Dalam artikel *Bahasa Jawa*, Wikipedia (2009) mencantumkan enam jenis logat yang digolongkan sebagai bahasa Jawa Timuran, yaitu: logat Madiun, logat Pantura (Tuban dan Bojonegoro), logat Surabaya, logat Malang, logat Tengger, dan logat Banyuwangi yang disebut juga dengan bahasa Using. Berbeda dengan artikel *Jawa Timur*, artikel ini tidak menganggap bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Tengger dan Using sebagai bahasa tersendiri, meskipun logat Banyuwangi biasa juga disebut dengan bahasa Using.

Penelitian Kisyani (2004), yang merupakan penelitian berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan penghitungan permutasi, menyebutkan jumlah dialek (dan subdialek) yang tidak seragam pada bahasa Jawa yang dipakai di Jawa Timur sebelah utara dan Blambangan. Penelitian tersebut fokus pada bagian Utara Jawa Timur dan bagian yang dianggap bekas daerah Blambangan (Banyuwangi). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa di daerah-daerah tersebut hanya ada dua dialek, Using dan Jawa Timur (non-Using). Dialek Jawa Timur memiliki sepuluh subdialek: Banyuwangi Selatan, Bojonegoro, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Pasuruan, Rawagempol, Sidoarjo, Surabaya, dan Tengger. Kisyani tidak menganggap bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Using dan Tengger sebagai sebuah bahasa tersendiri. Namun begitu, keduanya memiliki status yang berbeda; bahasa Jawa orang Using dianggap sebagai dialek dari bahasa Jawa, sedangkan bahasa Jawa orang Tengger dianggap sebagai subdialek dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Sementara itu, identifikasi Tim Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah Jawa Timur (2007) tidak menemukan adanya dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Timur. Tim tersebut mengidentifikasi adanya lima logat bahasa Jawa di Jawa Timur yang dikategorikan sebagai subdialek: subdialek Tengger, Lamongan, Jember-Bondowoso-Situbondo, Jawa Timur, dan Using. Dalam subbab Saran, penelitian tersebut mengakui bahwa kelemahan dari kajian penelitian ini adalah belum dilakukannya penghitungan dialektometri secara permutasi penuh dalam intrabahasa masing-masing isolek berdasarkan pengakuan penuturnya masing-masing. Selain itu, data yang digunakan merupakan data lama yang juga perlu diperbarui. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan revisi dengan melakukan penghitungan dialektometri ulang.

Revisi hasil penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Jawa Timur terdahulu harus didahului dengan pengambilan ulang data di seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur. Pada tahun 2014 ini, peneliti memilih daerah Batu dan sekitarnya sebagai daerah-daerah yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan daerah Batu dan sekitarnya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan sebagai berikut: (1) penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sariono dkk. sama sekali tidak memasukkan daerah-daerah Batu dan sekitarnya sebagai wilayah penelitian, (2) penelitian pemetaan bahasa daerah di Jawa Timur belum menggunakan Batu dan sekitarnya sebagai daerah pengamatan karena Batu pada saat itu masih menjadi wilayah Kabupaten Malang. Salah satu daerah pengamatan dalam penelitian terdapat di wilayah Malang sebagai pembanding dan benang merah sehingga bisa disinkronkan dengan penelitian pemetaan bahasa daerah di wilayah Jawa Timur yang lainnya. Dalam penelitian ini, daerah pengamatan yang masuk dalam Kabupaten Malang adalah desa Ngadas yang didiami oleh masyarakat Tengger. Wilayah tersebut sebelumnya telah dipetakan dengan daerah pengamatan lainnya di Jawa Timur sebagai usaha untuk membuat peta bahasa penutur Tenger. Dengan demikian, jika peta bahasa daerah Jawa Timur nantinya dikonsinyasikan maka bahasa daerah di Batu dan sekitarnya bisa diikutsertakan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti beranggapan perlu diadakannya sebuah penelitian dialektologis tentang bahasa Jawa di daerah Batu dan sekitarnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- A. Bagaimanakah identifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Malang dan Batu?
- B. Bagaimanakah deskripsi variasi leksikal bahasa Jawa di Malang dan Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- A. Mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Malang dan Batu.
- B. Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di Malang dan Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut.

- a. Tersedianya bahan pembuatan peta kebahasaan bahasa Jawa di daerah Malang dan Batu.
- b. Terwujudnya peta bahasa Jawa di wilayah Provinsi Jawa Timur.

1.5 Kajian Pustaka

Salah satu penelitian bahasa Jawa di Jawa Timur dilakukan oleh Soedjito dkk. (1981) dengan judul Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger. Tujuan utama penelitian itu ialah memperoleh deskripsi struktur dialek Tengger (DT) yang meliputi: (1) struktur fonologi; (2) struktur morfologi; (3) struktur sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh Soedjito dkk. tersebut menggunakan kerangka teori linguistik struktural aliran *post-Bloomfieldian*. Pemakaian teori ini didasari oleh anggapan bahwa Linguistik Struktural, karena sifatnya yang behavioristik, amat tepat diaplikasikan untuk meneliti bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek yang belum dikenal serta amat berguna untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa. Proses analisis tiap tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis dilakukan secara terpisah yang pada akhirnya hasil analisis tiap tataran itu diperkaitkan.

Populasi penelitian adalah penutur asli Dialek Tengger yang berjumlah kira-kira 26.216 jiwa (data sensus akhir September 1980) dan berasal dari empat kecamatan dari empat kabupaten. Sampel ditarik dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Para informan data struktur penelitian ini adalah orang-orang dari desa Ngadisari yang dianggap sebagai daerah 'asal' dan 'pusat budaya' masyarakat Tengger. Data yang berupa materi kebahasaan dikumpulkan dengan metode kontak atau metode informan dengan pendekatan bilingual. Alat pengumpul data yang digunakan adalah para peneliti sendiri selain itu ada beberapa instrumen tambahan, beberapa di antaranya adalah instrumen daftar tanya dan instrumen pemancing korpus ujaran. Secara umum, penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara.

Hasil penelitian pada tataran fonologi menunjukkan bahwa DT memiliki 26 fonem yang terdiri atas 6 vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/ dan 20 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /tʃ/, /dʒ/, /s/, /n/, /l/, /r/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ berposisi pada awal, tengah, dan akhir sedangkan vokal /ə/ berposisi pada awal dan tengah. Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/ berposisi pada awal, tengah dan akhir sedangkan konsonan /w/, /tʃ/, /dʒ/, /c/, /j/, /ɲ/, dan /y/ berposisi pada awal dan tengah. Selain itu, Soedjito dkk. juga menyebutkan bahwa dalam DT terdapat gugus dua konsonan dan gugus tiga konsonan.

Pada tataran morfologi, peneliti berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan, yaitu awalan {N-}, {mə-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}I, {kə-}II, {sə-}, sisipan {-in-}, {-um-}, akhiran {-i}, {-en}I, {-en}II, {-en}III, {-an}, {-na}, {-a}, {-an}, {-e}I, {-e}II, simulfiks {kə-ən}, {kə-an}, dan {pəŋ-an}. Selain berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan dalam DT, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya morfem ulangan dan morfem majemukan.

Dalam DT terdapat tiga macam proses pembentukan kata, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Meskipun tidak semua morfem imbuhan itu produktif, boleh dikatakan bahwa perimbuhan lebih produktif daripada perulangan sedangkan pemajemukan jelas tidak produktif dalam DT.

Ragam kalimat aktif intransitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {mə-}, dan bersisipan {-um-}. Ragam kalimat aktif transitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {N-i}, dan {N-ən}. Ragam kalimat pasif ditandai oleh bentuk kata kerja pasif dengan ciri struktural berawalan {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}, dan bersisipan {-in-}.

Kalimat berita ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menurun. Kalimat tanya ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menaik dengan bantuan kata tanya: *apa* 'apa', *paran* 'apa', *jare* 'bagaimana', dan *pira* 'berapa'. Kalimat perintah ditandai oleh bentuk kata kerja perintah dengan ciri struktural berakhiran {-a} dalam perintah aktif serta berakhiran {-en}II, {-na}, dan {-ana} dalam perintah pasif. Kalimat larangan dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Kalimat larangan merupakan perintah perintah negatif. Ada kontras antara kalimat larangan dengan perintah yang terlihat pada contoh berikut:

| | | |
|---|---|---------------------------------|
| <u>ajo turu</u> 'jangan tidur' | X | <u>turu</u> 'tidurlah' |
| <u>ajo njupuk</u> 'jangan mengambil' | X | <u>njupuka</u> 'mengambilah' |
| <u>ajo sira jupuk</u> 'jangan kau ambil' | X | <u>jupukən</u> 'ambilah' |
| <u>ajo sira jupukən</u> 'jangan kauambilkan' | X | <u>jupukna</u> 'ambilkanlah' |

ajo sira jupuki
'jangan kauambili'

X

jupukana
'ambililah'

Kalimat pengharapan dinyatakan dengan kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' serta akhiran {-a} pada bagian kalimat yang maknanya diharapkan terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Soedjito dkk. tersebut tidak mengkaji bahasa Jawa secara dialektologis. Penelitian itu lebih memfokuskan pada penjelasan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa dialek Tengger.

Penelitian lain mengenai bahasa Jawa di Tengger yang sudah memiliki kaitan dengan bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Drs. Agus Sariono, M.Hum., Dra. Asrumi, dan Drs. Budi Suyanto yang berjudul *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur, Status dan Posisi Dialektalnya*. Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa Isolek Tengger, khususnya, dan seluruh isolek bahasa Jawa di Jawa Timur, pada umumnya, hingga saat ini belum pernah diidentifikasi status dan posisi dialektalnya. Selain itu, penelitian ini bertolak dari asumsi yang menganggap bahwa isolek Tengger merupakan salah satu isolek bahasa Jawa didasarkan pada beberapa aspek berikut: (1) sikap penutur isolek Tengger terhadap isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger, yakni penutur isolek Tengger menganggap isolek yang digunakan merupakan bagian dari bahasa Jawa; (2) adanya pemahaman timbal balik (*mutual intelegibility*) antarpenerut isolek Tengger dengan penutur isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger; (3) adanya kesamaan sistem kebahasaan antara isolek dengan isolek bahasa Jawa yang lain.

Permasalahan penelitian itu mencakup dua aspek dialektologi, yaitu aspek sinkronis dan aspek diakronis. Yang dijadikan objek penelitian ini mencakup delapan isolek, yakni isolek Tengger, Banyuwangi, Malang, Jombang, Gresik, Blitar, Ponorogo, dan Bojonegoro.

Analisis data menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan 241 buah leksikon, 17 kaidah sistem fonologi, 15 kaidah sistem morfologi, dan 6 kaidah sistem sintaksis. Dalam penelitian ini diusulkan penggunaan dialektometri gabungan antara dialektometri leksikon dan dialektometri sistem. Prinsip yang digunakan adalah memperlakukan kedua jenis dialektometri itu sama nilainya yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Guter (1971), Mahsun (1994 dan 1995), serta penelitian yang dilakukan Tawangsih Lauder (1993). Hasil penghitungan dialektometri yang dihasilkan adalah bahwa dalam skala dialektometri menunjukkan bahwa masing-masing isolek berstatus sebagai dialek yang berarti bahwa posisi isolek yang satu terhadap posisi isolek yang lain adalah sebagai dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa. Masing-masing dialek itu memiliki sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon sendiri.

Penelitian lain yang meneliti bahasa di Jawa Timur dalam bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Kisyani-Laksono dengan judul Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis. Dengan menggunakan pendekatan secara dialektologis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (2) mendapatkan deskripsi bentuk-bentuk linguistik (leksikal, fonetik-fonologi, morfologi, dan sintaksis) bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (3) mendiskripsikan kekhasan situasi kebahasaan yang ada pada bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (4) mengidentifikasi pengaruh bahasa lain di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan dengan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik rekam; sedangkan metode simak dengan teknik sadap, catat, dan rekam. Data yang diperoleh dengan metode itu dianalisis dengan metode padan, teknik hubung banding membedakan, dan menyamakan.

Data penelitian itu diperoleh dari informan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam penelitian dialektologi. Informan berasal dari 35 daerah pengamatan. Untuk menjangkau data penelitian itu menggunakan daftar tanya yang terdiri atas 829 glos kata/frasa dan 100 kalimat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut didasarkan atas penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan perhitungan permutasi, bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Osing dan dialek Jawa Timur (selain Osing). Dalam dialek Jawa Timur terdapat sepuluh subdialek, yaitu subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, Subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger.

Deskripsi bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan menunjukkan banyaknya bentuk bahasa Jawa Kuno yang masih dipelihara dan dipertahankan penggunaannya. Selain itu, bahasa Madura, Bali dan Melayu/Indonesia juga berkembang di wilayah ini.

Dari beberapa subdialek yang ditemukan di wilayah Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdapat kekhasan situasi kebahasaannya yang ditunjukkan dengan beberapa ciri antara lain: (1) perbedaan fonem vokal dalam subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, dan subdialek Surabaya yang mempunyai delapan vokal, yaitu

/a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/. Dalam dialek Osing, subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, dan subdialek Banyuwangi Selatan mempunyai tujuh vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/. Sedangkan dalam subdialek Tengger mempunyai enam vokal, yaitu /a /, / i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; (2) bunyi [i] atau [u] pada pada posisi penultima dalam subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, dan subdialek Banyuwangi Selatan menjadi [e] atau [o] dalam dialek Osing, subdialek Mojokerto, subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger; (3) Terdapat leksikon serapan dari bahasa Madura dan Bali; (4) Terdapat leksikon khusus atau pola khusus dalam dialek atau subdialek dan dari beberapa leksikon khusus tersebut dikenal sebagai merek dialek atau subdialek; (5) dalam semua DP mengenal dan menggunakan berian krama meskipun dalam beberapa DP pemakaiannya hanya 1% dan 2%. (6) pada DP tertentu kromo inggil dapat digunakan untuk diri sendiri.

Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan mendapat pengaruh dari bahasa lain , yaitu bahasa Madura, Bali dan Melayu. Dalam dialek Osing yang merupakan salah satu dialek bahasa Jawa terdapat pengaruh bahasa Madura dan Bali. Subdialek Gresik, subdialek Rowogempol, subdialek Pasuruan, subdialek Sidoarjo, subdialek Lamongan dan subdialek Surabaya dipengaruhi oleh bahasa Madura. Pada sisi lain, subdialek Bojonegoro menggunakan beberapa kata khas bahasa Jawa standar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa daerah relik terdapat di daerah masyarakat Samin dan daerah masyarakat Tengger sedangkan daerah inovatif terdapat dalam subdialek Sidoarjo, subdialek Rowogempol, dan subdialek Osing.

Penelitian itu berusaha untuk meneliti bahasa Jawa ditinjau dari sudut pandang dialektologi. Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian dialektologi di atas dapat dilihat bahwa

bahasa Jawa yang dipakai di Malang dan Batu belum dikaji. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk melakukan sebuah kajian dialektologi secara sinkronis pada dua daerah tersebut.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Landasan Dialektologi

Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa (Fernandez, 1992:1) atau cabang Linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi tersebut secara utuh atau merupakan salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif (Kridalaksana, 1984:39).

Sebagai salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif, Dialektologi merupakan studi yang berusaha menentukan status variasi dalam sebuah bahasa yang sama. Linguistik Historis Komparatif mampu menentukan status kekerabatan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Apabila persentase kosakata kognat lebih dari 80% maka dapat dikatakan isolek-isolek yang dibandingkan merupakan dialek-dialek dari sebuah bahasa yang sama. Akan tetapi, apabila penentuan status sebuah isolek telah mencapai taraf di bawah dialek, yaitu subdialek dan seterusnya, maka Linguistik Historis Komparatif dengan teknik leksikostatistik tidak mampu menentukannya. Oleh karena itu, teknik dialektometri dalam Dialektologi dapat diaplikasikan pada tataran di bawah bahasa dan dialek.

Dialektometri merupakan ukuran secara kuantitatif yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Ayatrohaedi, 1979:31). Penentuan isolek sebagai bahasa atau dialek serta subdialek-subdialeknya dengan penggunaan

penghitungan dialektometri berdasarkan tiga asumsi dasar (Sihombing dkk., 1994:163). Tiga asumsi dasar itu sebagai berikut.

- a. Jarak bahasa ialah perbedaan persentase (masa kini) di antara dua variasi bahasa atau lebih yang diperbandingkan, dan variasi itu berasal dari tempat yang berbeda.
- b. Untuk menghitung jarak bahasa secara akurat diperlukan data dari semua tataran bahasa. Akan tetapi, secara teoritis diketahui bahwa perbedaan dialek pada umumnya muncul pada tataran fonologi dan leksikon. Nothofer (dalam Kisyani, 2001:20) juga berpendapat bahwa secara teoritis, perbedaan dialek terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/ dialek.
- c. Data yang diperhitungkan secara kuantitatif adalah semua tataran bahasa, baik merupakan dasar maupun turunan, dan juga baik yang merupakan bentuk asli maupun pinjaman.

Pemetaan berbagai perbedaan ini akan menunjukkan pemakaian perbedaan secara sinkronis sesuai dengan keadaan geografis dan kenyataan yang ada. Berdasarkan peta itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami, termasuk adanya kemungkinan pengelompokan isolek di DP dengan penghitungan dialektometri (Kisyani, 2001:29). Cara penghitungan dialektometri dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permutasi antardesa mengingat jumlah daerah pengamatan (DP) dalam penelitian ini hanya tiga buah.

Beberapa pedoman untuk menentukan ada atau tidak adanya perbedaan dan jenis perbedaan harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri (Kisyani, 2001:31). Patokan-patokan itu adalah sebagai berikut.

- a. Jika di sebuah DP dikenal lebih dari satu varian dan salah satu di antaranya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b. Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap ada.
- c. Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- d. Dalam perhitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologi dan morfologi yang muncul tidak diperhitungkan.
- e. Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi “polygones de Thiessen” (peta segibanyak dialektometri) pada peta segitiga dialektometri. Artinya, berdasarkan peta segitiga dialektometri, hasil penghitungan dipetakan dengan peta segibanyak dialektometri. Peta segibanyak dialektometri lebih “nyata” memvisualisasikan batas-batas antarDP atau memisahkan DP-DP daripada peta segitiga dialektometri, karena garis dalam peta segitiga dialektometri lebih bersifat menghubungkan DP, sedangkan garis dalam peta segibanyak dialektometri merupakan garis yang saling memisahkan DP. Akan tetapi, pembuatan peta segibanyak dialektometri harus melalui peta segitiga dialektometri. Cara yang dipergunakan adalah: setiap garis dalam segitiga dialektometri akan mewujudkan satu garis penghubung antarDP. Oleh sebab itu, jumlah garis segitiga yang menghubungkan satu DP dengan DP lainnya akan menentukan jumlah segi dalam segibanyak itu.

Pedoman yang disebut terakhir akan diabaikan dalam penelitian ini mengingat jumlah DP yang hanya tiga buah. Peta segitiga dialektometri dan segibanyak dialektometri tidak akan diaplikasikan karena perbandingan antar DP dalam penelitian ini menggunakan sistem permutasi penuh.

Penghitungan perbedaan leksikon pada masing-masing glos dihitung per medan makna sehingga dapat dilihat hasil keseluruhannya paling dekat dengan medan makna yang mana (Kisyani, 2001:35). Setelah perbedaan ditentukan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberi tanda (v) untuk tiap glos yang berbeda antar DP dan tanda (=) bagi tiap glos yang tidak berbeda. Berikut adalah model perhitungan yang dilakukan.

Tabel 1: Model Penghitungan Permutasi Penuh

| No. Glos DP Diperbandingkan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--------------------------------|---|---|---|---|---|
| 1 : 2 | | | | | |
| 1 : 3 | | | | | |
| 2 : 3 | | | | | |

Selanjutnya, rumus yang dipakai untuk menghitung jumlah perbedaan dan dipakai sebagai dasar penentuan status isolek adalah sebagai berikut (Ayatrohaedi, 1979:31).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Berdasarkan rumus itu, maka kriteria persentase pada perbedaan leksikon adalah sebagai berikut.

| Persentase Perbedaan | Status Isolek |
|----------------------|---------------------|
| 81 -100 % | bahasa |
| 51 - 80 % | dialek |
| 31 - 50% | subdialek |
| 21 - 30% | wicara |
| 0 - 20% | tidak ada perbedaan |

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan leksikon ditentukan terlebih dahulu prinsip-prinsip pendekatan (Mahsun, 1994:73). Prinsip-prinsip pendekatan yang dipergunakan sebagai berikut.

a. Perbedaan yang terdapat pada bentuk yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi, jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan karenanya semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.

b. Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleksi etimon lain yang dipergunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon.

c. Apabila perbedaan itu di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi.

d. Perbedaan karena proses asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, dan lenisi akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

1.7 Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dalam menjelaskan hubungan antara bahasa Jawa di Malang dan Batu. Mahsun (1995) menjelaskan bahwa kajian dialektologi diakronis meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan historis. Pendekatan sinkronis berkaitan dengan aspek deskriptif dalam kajian dialektologi diakronis.

Dari aspek deskriptif (sinkronis), kajian dialektologis didasarkan pada upaya:

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup tatataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik; perbedaan aspek sosiolinguistik juga termasuk dalam pendeskripsian.
- b. Pemetaan unsur-unsur yang berbeda tersebut.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.

Dalam penelitian ini, perbedaan leksikon menjadi fokus karena sudah dianggap untuk mengidentifikasi status isolek. Hal tersebut dianggap oleh peneliti bersesuaian dengan pendapat Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/ dialek.

Melalui pendekatan sinkronis, penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek telah dapat dilakukan sehingga analisis secara historis, yang dalam hal ini berlaku sebagai alat untuk mereskonstruksi sejarah suatu bahasa, tidak dilakukan. Hal tersebut tidak dilakukan karena perekonstruksian bahasa purba bukan merupakan tujuan penelitian ini.

1.8 Metode Penelitian

Sudaryanto (1995:5) menyatakan bahwa dalam upaya memecahkan masalah dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan. Berpedoman pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka bagian metode penelitian dalam penelitian ini akan terbagi menjadi tiga bagian.

1.8.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang dipakai pada tahap penyediaan data adalah metode cakap, yang dalam hal ini adalah teknik cakap semuka. Yang dimaksud dengan cakap semuka adalah peneliti mendatangi langsung informan dan melakukan wawancara. Selain menggunakan teknik cakap semuka, peneliti juga memakai teknik catat. Setiap berian yang diterjemahkan oleh informan akan dicatat oleh peneliti dalam bentuk transkripsi fonetis. Selain menggunakan metode cakap, peneliti menggunakan metode sadap dengan bantuan instrumen perekam. Hasil rekaman digunakan sebagai pelengkap sebagai sarana untuk mengecek ulang data (Mahsun, 1995:150).

A. Daftar Tanyaan

Kata-kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur ngoko merupakan bahan untuk studi dialektologi yang sangat menarik. Seringkali kata-kata yang termasuk dalam tingkat tutur krama inggil adalah pinjaman dari bahasa atau dialek yang lain. Selain itu, tingkat tutur ngoko adalah bentuk paling dasar yang pada umumnya dikuasai oleh semua penutur bahasa (Nothofer, 1980:24). Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Informan diminta untuk menerjemahkan daftar pertanyaan ke dalam bahasa daerah pada tingkat tutur ngoko. Daftar wawancara berisi 200 kosakata dasar Swadesh, 889

kosakata budaya dasar, 60 struktur frase, dan 40 kalimat, akan tetapi tidak semua dipakai sebagai instrumen. Sebanyak 889 kosakata budaya dasar dipakai sebagai instrumen untuk menjaring data penelitian ditambah dengan 200 kosakata dasar Swadesh. Jumlah total keseluruhan daftar tanya yang digunakan untuk menjaring data dari para informan adalah sebanyak 1089 tanya.

Kosakata dasar Swadesh terdiri atas 200 glos, sedangkan kosakata budaya dasar dibagi lagi menjadi 18 medan makna menurut bidang yang jumlahnya masing-masing bervariasi. Ke-18 medan makna tersebut adalah:

- A. Bagian Tubuh (52 glos)
- B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan (11 glos)
- C. Sistem Kekerabatan (25 glos)
- D. Kehidupan Desa dan Masyarakat (36 glos)
- E. Rumah dan Bagian-Bagiannya (48 glos)
- F. Peralatan dan Perlengkapan (71 glos)
- G. Makanan dan Minuman (52 glos)
- H. Tanaman Halaman dan Pepohonan (68 glos)
- I. Binatang (90 glos)
- J. Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah (81 glos)
- K. Penyakit dan Pengobatan (36 glos)
- L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna (87 glos)
- M. Mata Pencarian (20 glos)
- N. Pakaian dan Perhiasan (28 glos)
- O. Permainan (9 glos)
- P. Gerak dan Kerja (98 glos)

Q. Kata Bilangan (52 glos)

R. Kata Tugas (25 glos)

B. Informan

Jumlah informan yang diwawancarai adalah tiga orang setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditemukan satu orang sebagai informan utama dan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pembanding.

Dalam penentuan informan digunakan kriteria:

- a. Berjenis kelamin pria dan wanita.
- b. Berusia antara 25—45 tahun.
- c. Orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
- d. Berpendidikan maksimal sekolah dasar atau sekolah menengah pertama.
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- f. Pekerjaannya bertani atau buruh.
- g. Dapat berbahasa Indonesia.
- h. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya sedangkan sehat rohani maksudnya waras, tidak gila (cf. Mahsun, 1995; Nothofer, 1981:5).

C. Daerah Pengamatan

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satuan daerah pengamatan adalah desa. Namun demikian, jika daerah yang dijadikan daerah pengamatan itu memperlihatkan pemakaian isolek yang bersifat heterogen, maka satuan daerah pengamatan diturunkan pada tingkat dusun.

Untuk menentukan desa yang dipilih menjadi daerah pengamatan digunakan kriteria desa yang diajukan oleh Nothofer (1981:5) sebagai berikut:

- a. lokasi desa itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar;
- b. mobilitas penduduk desa/dusunnya rendah; dan
- c. desa itu berusia paing mudah 30 tahun.

Selain kriteria desa di atas, juga dalam rangka penentuan daerah pengamatan itu digunakan ukuran jarak antara daerah pengamatan yang satu dengan daerah pengamatan yang lainnya. Dalam hal itu digunakan jarak antardaerah pengamatan yang yang disarankan oleh Nothofer, yakni 20 Km. Namun demikian, bukan berarti jarak 20 Km itu diterapkan secara mutlak, melainkan secara fleksibel. Maksudnya, jika ada dua desa yang jaraknya kurang dari 20 Km, tetapi memperlihatkan adanya variasi dialektal, maka kedua desa itu ditentukan sebagai daerah pengamatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ukuran jarak antardaerah pengamatan itu berlaku, jika desa-desa (dusun-dusun) yang memperlihatkan pemakaian isolek yang agak heterogen ukuran jarak antardaerah pengamatan tidak diberlakukan.

Setelah penetapan DP dilakukan, langkah selanjutnya adalah memberi nomor DP. Berikut adalah tabel yang menunjukkan identitas DP.

Tabel 2: Nomor DP

| Nomor | Desa/Kelurahan | Kecamatan | Kota/Kabupaten |
|-------|----------------|-------------|------------------|
| 1 | Ngadas | Poncokusumo | Malang (Tengger) |
| 2 | Junwatu | Junrejo | Batu |
| 3 | Sisir | Batu | Batu |

1.8.2 Tahap Penganalisisan Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif. Analisis dialektologi dilakukan dalam rangka penentuan status bahasa, dialek, subdialek. Pendekatan kuantitatif difokuskan pada penggunaan metode dialektometri. Namun, perlu diingat bahwa sebelum penggunaan metode dialektometri tahap yang harus dilakukan pertama-tama adalah membuat peta verbal dalam bentuk tabulasi tahap I dan tabulasi tahap II. Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I berisi semua leksem/bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan kesatuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Berikut merupakan contoh tabel tabulasi tahap I.

Tabel 3: Tabulasi Tahap 1

| No | Kode Glos | Bentuk Realisasi | Daerah Pengamatan |
|----------------------------------|------------|------------------|-------------------|
| I. KOSAKATA DASAR SWADESH | | | |
| 1 | 1.1 | awu | 1, 2, 3 |
| | 'abu' | | |
| 2 | 1.2 | bañu | 1, 2, 3 |
| | 'air' | | |
| 3 | 1.3 | oyot | 1, 2, 3 |
| | 'akar' | | |
| 4 | 1.4 | mili | 1, 2, 3 |
| | 'alir'(me) | | |
| 5 | 1.5 | anaʔ | 1, 2 |
| | 'anak' | bocah | 3 |

Keterangan:

- Kode glos adalah nomor daftar pertanyaan dalam instrumen penelitian

- Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan
- Daerah pengamatan adalah daerah yang menjadi sampel untuk pengambilan data

Adapun tabulasi tahap II berisi peta verbal yang menggambarkan perbedaan fonologi dan leksikon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos di atas. Berikut merupakan contoh tabel tabulasi tahap II.

Tabel 4: Tabulasi Tahap 2

| No | Kode Glos | Bentuk Realisasi | Daerah Pengamatan |
|----------------------------------|-----------|------------------|-------------------|
| I. KOSAKATA DASAR SWADESH | | | |
| I.1 | 1.a | awu | 1, 2, 3 |
| 'abu' | | | |
| I.2 | 1.a | bañu | 1, 2, 3 |
| 'air' | | | |
| I.3 | 1.a | ayot | 1, 2, 3 |
| 'akar' | | | |
| I.4 | 1.a | mili | 1, 2, 3 |
| 'alir' (me) | | LEKSIKON | |
| I.5 | 1.a | ana' | 1, 2 |
| 'anak' | 1.b | bocah | 3 |

Keterangan:

- Kode glos adalah kode nomor daftar yang pertanyaan dalam instrumen penelitian
- Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan
- Daerah pengamatan adalah daerah yang menjadi sampel untuk pengambilan data

Selanjutnya, setelah pembuatan peta verbal (tabulasi tahap I dan II) diatas langkah selanjutnya adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat

dilakukan dalam setiap glos. Mengingat bahwa, suatu glos tertentu, memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu, sedangkan keperluan analisis data selanjutnya hanya diperlukan satu peta untuk satu glosnya, maka diperlukan suatu pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glosnya. Adapun pegangan yang disusun oleh Mahsun (2006) dalam memilih salah satu dari keseluruhan alternatif pemetaan itu adalah berikut ini:

- a. Dari sudut pandang perbedaan fonologis, pilihlah alternatif peta yang kaidahnya sama dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Pengertian sama di sini tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah yang disatukan oleh kaidah tersebut hal ini bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi.
- b. Setelah dilakukan korespondensi seperti langkah (a) di atas, ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu. maka langkah selanjutnya, pilihlah alternatif peta pada glos-glos itu yang secara bersama-sama mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama.
- c. Setelah langkah (a) dan (b) dilakukan, maka glos sisanya yang belum dilakukan alternatif pemetaan yang akan dipilih, ditentukan dengan tetap mempertimbangkan akan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Apabila langkah ini tidak memungkinkan, pilihlah alternatif pemetaan secara mana suka.

Patut diingatkan bahwa, langkah-langkah analisis di atas harus dilakukan secara berurutan, artinya langkah (a) lebih dahulu, setelah diikuti langkah (b) dan (c). selain itu, dalam rangka penentuan status bahasa, dialek, dan subdialek, juga akan digunakan pendekatan kualitatif yang berupa inovasi bersama yang muncul secara eksklusif (*exklusevely share innovation*), dalam hal ini perbedaan yang berupa korespondensi bunyi memainkan peran yang

sangat penting sebagai bukti kualitatif. Untuk penerapan metode dialektometri akan bersumber pada peta yang dihasilkan dari 1089 glos yang dianalisis.

Setelah tahap-tahap di atas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penerapan metode dialektometri. Mengingat bahwa kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek itu banyak versinya, setidaknya Guitier dan Lauder telah mencoba mengajukan pandangannya, maka diperlukan satu pilihan tertentu dari sekian versi tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti akan berpedoman pada kategori yang dikemukakan Guitier (periksa kembali subbagian 1.6.1 Landasan Teori). Peneliti akan menggunakan kategori untuk leksikon menurut Guitier itu untuk perbedaan leksikon

1.8.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan berupa persentase angka dan deskripsi perumusan dengan bentuk kata-kata biasa.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dengan rincian sebagai berikut. BAB I PENDAHULUAN, berisi: (1) latar belakang; (2) masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) kajian pustaka; (6) kerangka teori; (7) lingkup dan batasan penelitian; (8) metode penelitian; dan (9) sistematika penulisan. BAB II KONDISI DAERAH PENGAMATAN, berisi gambaran umum tentang daerah pengamatan. Bab III Analisis, berisi: (1) penentuan status isolek dan (2) deskripsi variasi leksikal. BAB IV SIMPULAN.

BAB II

KONDISI DAERAH PENGAMATAN

BAB II

KONDISI DAERAH PENGAMATAN

Dalam penelitian ini digunakan tiga daerah pengamatan (DP). Daerah Pengamatan yang dimaksud meliputi Kabupaten Malang (Tengger) dan Kota Batu. Ketiga DP yang digunakan ini masuk dalam wilayah Jawa Timur.

2.1 Kota Batu

2.1.1 Geografis

Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 15 km sebelah barat Kota Malang berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat. Wilayah kota ini berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 15-19 derajat celsius.

Sebagai layaknya daerah pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk. Oleh karena itu, menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk itulah di awal abad 19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda itupun membangun tempat-tempat peristirahatan bahkan bermukim di Batu. Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda atau semasa Pemerintahan Hindia Belanda itupun masih berbekas bahkan menjadi aset dan kunjungan wisata hingga saat ini. Begitu

kagumnya bangsa Belanda atas keindahan dan keelokan Batu, sehingga bangsa Belanda menyejajarkan wilayah Batu dengan sebuah negara di Eropa, yaitu Switzerland dan memberikan predikat sebagai De Klein Switzerland atau Swiss kecil di Pulau Jawa.

Peninggalan arsitektur dengan nuansa dan corak Eropa pada penjajahan Belanda dalam bentuk sebuah bangunan yang ada saat ini serta panorama alam yang indah di kawasan Batu sempat membuat Bapak Proklamator, yaitu Bung Karno dan Bung Hatta, mengunjungi dan beristirahat di kawasan Selecta Batu setelah Perang Kemerdekaan.

2.1.2 Sejarah

Sejak abad ke-10, wilayah Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan karena wilayah tersebut merupakan daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman dan didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan.

Pada waktu pemerintahan Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Raja Sendok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang di dekatnya terdapat mata air. Dengan upaya yang keras akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja, Mpu Supo yang konon sakti mandraguna mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta membangun

sebuah candi yang diberi nama Candi Supo. Di tempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk layaknya semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural yang maha dasyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas. Dan sumber air panas itu sampai saat ini menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Beberapa pemuka masyarakat setempat pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya akrab disebut sebagai Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering menyingkat sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu disingkat menjadi Mbah Tu kemudian Mbatu. Selain itu, terdapat juga kisah lain mengenai Batu yang bermula dari keberadaan Abu Ghonaim sebagai cikal bakal serta orang yang dikenal sebagai pemuka masyarakat yang memulai babat alas dan dipakai sebagai inspirasi dari sebutan wilayah Batu. Abu Ghonaim adalah pengikut Pangeran Diponegoro yang setia dan dengan sengaja meninggalkan daerah asalnya di Jawa Tengah untuk hijrah ke kaki Gunung Panderman agar dapat menghindari kejaran dan penangkapan serdadu Belanda (Kompeni). Abu Ghonaim atau Mbah Wastu kemudian memulai kehidupan barunya bersama dengan masyarakat yang ada di sana sebelumnya

serta ikut berbagi rasa, pengetahuan dan ajaran yang diperolehnya semasa menjadi pengikut Pangeran Diponegoro. Akhirnya banyak penduduk sekitar dan masyarakat dari daerah lain yang berdatangan dan menetap untuk berguru, menuntut ilmu serta belajar agama kepada Mbah Wastu atau Mbah Tu.

2.2 Kabupaten Malang (Tengger)

Masyarakat Tengger di kenal juga dengan nama "suku Tengger". Masyarakat ini berada di sekitar pegunungan Tengger di empat kabupaten dengan gunung Bromo sebagai titik pusatnya. Suku Tengger yang tinggal di gunung Bromo, Jawa Timur, yakni menempati sebagian wilayah kabupaten Pasuruan, kabupaten Probolinggo, dan sisanya tinggal di kabupaten Malang (desa Ngadas, kecamatan Poncokusumo), dan Lumajang (Ranupane, kecamatan Senduro). Suku Tengger ini dikenal taat dengan aturan dan agama Hindu, dan mereka yakin merupakan keturunan langsung dari Majapahit. Nama Tengger berasal dari legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang diyakini sebagai asal usul nama Tengger, yaitu "Teng" akhiran dari nama Roro An-"teng", dan "ger" akhiran dari nama Joko Se"ger".

Bagi suku Tengger, Gunung Brahma (Bromo) dipercaya sebagai gunung suci. Setahun sekali masyarakat Tengger menadakan upacara Yadnya Kasada atau Kasodo. Upacara ini bertempat di sebuah pura yang berada di bawah kaki gunung Bromo utara dan dilanjutkan ke puncak gunung Bromo. Upacara diadakan pada tengah malam hingga dini menurut penanggalan Jawa.

Sarung adalah bagian dari penampilan sehari-hari masyarakat Tengger, dimana sarung ini menjadi pelindung tubuh mereka dari cuaca dingin yang dalam masa-masa tertentu pernah mencapai 0 derajat hingga 5 derajat.

Dari segi kebudayaan, mereka banyak terpengaruh dengan budaya pertanian dan pegunungan yang kental, meskipun sebagian besar budaya mereka serupa dengan masyarakat Jawa pada umumnya, namun ada pantangan bagi mereka untuk memainkan wayang kulit.

Dari segi keagamaan, masyarakat Tengger umumnya menganut apa yang disebut sebagai budho (bukan agama Budha), namun oleh pemerintah akhirnya digolongkan dalam Hindu Dharma dengan perbedaan tidak mengenal kasta-kasta sebagaimana hindu pada umumnya. Berbeda dengan hindu Bali maupun India.

BAB III

ANALISIS

BAB III

ANALISIS

Dalam bab ini, kajian Dialektologis didasarkan pada berian yang dipergunakan sebagai dasar perbedaan fonologi dan leksikon, sedangkan perbedaan morfologi antarDP dan zero (tanpa perbedaan) atau sama di semua DP tidak dipetakan dan dideskripsikan.

Penghitungan dialektometri leksikal yang akan dilakukan didasarkan pada 1089 glos yang terbagi menjadi 19 medan makna mengikuti patokan yang telah diuraikan sebelumnya.

3.1 Identifikasi Dialek dan Subdialek

Berian ngoko yang biasa dipergunakan para responden akan dipergunakan untuk pengidentifikasi dialek dan subdialek. Pemilahan berian dari para responden (dalam 1089 glos) ke dalam perbedaan leksikal, fonologis, dan zero menghasilkan jumlah sebagai berikut: perbedaan leksikon berjumlah 345 glos, fonologi berjumlah 304 glos, dan zero (tanpa perbedaan) berjumlah 388 glos. Adapun rincian jumlah untuk masing-masing jenis perbedaan adalah sebagai berikut:

| No. | Jenis Perbedaan (Jumlah) | Nomor Gloss |
|-----|----------------------------|--|
| 1 | Leksikal (345 glos) | I. 5, 6, 8, 10, 11, 14, 16, 24, 27, 41, 44, 49, 50, 54, 55, 56, 70, 71, 79, 80, 82, 85, 91, 97, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 121, 126, 127, 151, 158, 159, 166, 169 |

II. A. 2, 4, 8, 12, 13, 23, 24, 27, 31, 32, 35, 36, 37, 39, 43, 46, 49

II. B. 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11

II. D. 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36

II. E. 1, 2, 10, 14, 20, 24, 25, 28, 29, 30, 34, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 46

II. F. 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 21, 24, 26, 28, 30, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 65

II. G. 1, 6, 10, 16, 18, 21, 22, 24, 30, 31, 36, 37, 39, 43, 52

II. H. 3, 4, 5, 6, 11, 16, 23, 26, 30, 34, 43, 48, 50, 64, 67

II. I. 1, 6, 10, 14, 15, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 38, 50, 51, 54, 62, 66, 69, 72

II. J. 1, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 22, 23, 29, 33, 34, 36, 38, 40, 44, 48, 49, 51, 54, 55, 60, 64, 65, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 79

II. K. 3, 4, 5, 8, 9, 10, 15, 16, 18, 20, 22, 23, 28, 29, 30, 31, 33, 34,

II. L. 8, 10, 11, 14, 18, 19, 25, 30, 33, 36, 42, 49, 54, 55, 56, 57, 58, 62, 63, 64, 70, 71, 75, 78

II. M. 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,

II. N. 1, 4, 6, 7, 8, 13, 16, 20, 23, 26

| | | |
|---|------------------------------------|--|
| | | <p>II. O. 3, 5, 6, 7, 9</p> <p>II. P. 3, 4, 11, 13, 15, 16, 18, 21, 22, 36, 37, 43, 55, 59, 60, 62, 64, 66, 69, 70, 71, 73, 79, 81, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 96, 98</p> <p>II. Q. 13, 14</p> <p>II. R. 1, 2, 5, 6, 9, 14, 19, 20, 22, 24, 25</p> |
| 2 | <p>Fonologis</p> <p>(304 glos)</p> | <p>I. 9, 18, 23, 25, 26, 29, 32, 34, 36, 37, 43, 51, 52, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 67, 74, 76, 77, 83, 87, 100, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 122, 123, 129, 130, 131, 133, 134, 137, 138, 139, 145, 146, 148, 150, 152, 153, 154, 155, 156, 160, 161, 162, 167, 172, 175, 178, 180, 185, 189, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200</p> <p>II. A. 6, 14, 15, 18, 19, 21, 26, 28, 29, 33, 38, 40, 45</p> <p>II. B. 6</p> <p>II. C. 8, 9, 14, 15, 19, 23, 25,</p> <p>II. D. 16, 18</p> <p>II. E. 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 21, 22, 23, 26, 33, 35, 37, 44, 45, 47</p> <p>II. F. 1, 3, 11, 15, 18, 22, 23, 25, 33, 34, 64, 67, 68, 69, 70</p> <p>II. G. 4, 7, 14, 17, 23, 28, 34, 40, 41, 47</p> <p>II. H. 10, 12, 13, 24, 36, 37, 40, 41, 52, 53, 57, 60, 61, 63, 66</p> |

| | | |
|---|-------------------------------|--|
| | | <p>II. I. 3, 7, 11, 12, 13, 18, 25, 32, 42, 45, 46, 48, 49, 55, 60, 61, 71, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 88, 89</p> <p>II. J. 8, 15, 16, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 35, 37, 42, 53, 56, 62, 63, 80</p> <p>II. K. 7, 11, 13, 14, 17, 19, 25, 32, 36</p> <p>II. L. 4, 7, 12, 13, 17, 21, 24, 28, 29, 31, 32, 37, 38, 39, 40, 41, 47, 51, 53, 67, 68, 73, 74, 76, 80, 81, 82, 86</p> <p>II. N. 3, 10, 17, 18, 24, 27, 28</p> <p>II. O. 1, 2</p> <p>II. P. 1, 7, 8, 14, 19, 25, 26, 29, 32, 33, 34, 40, 41, 42, 44, 45, 49, 54, 56, 72, 85, 91, 95</p> <p>II. Q. 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 25, 26, 30, 36, 37, 38, 40, 48, 49, 52</p> <p>II. R. 3, 4, 7, 8, 12, 13, 15, 17</p> |
| 3 | <p>Zero</p> <p>(388 glos)</p> | <p>1, 2, 3, 4, 7, 12, 13, 15, 17, 20, 21, 22, 28, 31, 33, 35, 38, 39, 40, 42, 45, 46, 48, 53, 57, 63, 64, 66, 68, 69, 72, 73, 75, 78, 81, 84, 86, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 101, 103, 109, 116, 117, 124, 125, 128, 132, 135, 136, 140, 142, 143, 144, 147, 149, 157, 163, 164, 165, 168, 170, 171, 173, 174, 176, 177, 179, 181, 182, 183, 184, 186, 187, 188, 190, 193</p> <p>1, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 16, 17, 20, 22, 25, 30, 41, 42, 44, 47, 48, 52</p> <p>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 22</p> <p>2, 14, 15, 20, 24</p> <p>4, 12, 13, 18, 27, 31, 32, 39, 48</p> |

6, 12, 13, 20, 27, 29, 31, 35, 44, 50, 51, 53, 54, 60, 66,
71

2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 19, 20, 25, 26, 27, 29, 33,
38, 42, 44, 45, 48, 49, 50, 51

1, 2, 7, 8, 9, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 28, 29,
31, 32, 33, 35, 38, 39, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 54, 55,
56, 58, 59, 62, 65, 68

2, 4, 5, 8, 9, 16, 17, 19, 22, 33, 37, 39, 40, 41, 43, 44,
47, 52, 56, 57, 58, 59, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 73, 74, 75,
77, 86, 87, 90

2, 4, 5, 7, 9, 19, 20, 30, 39, 41, 45, 47, 50, 52, 59, 61,
66, 68, 69, 72, 78, 81

1, 2, 6, 12, 21, 24, 26, 27, 35

1, 2, 3, 5, 6, 9, 15, 16, 20, 22, 23, 26, 27, 34, 35, 45, 46,
50, 52, 59, 60, 61, 65, 66, 69, 72, 77, 79, 84, 85, 87

4, 5, 7, 15, 16, 17, 18, 19, 20

2, 5, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 21, 22, 25

4, 8

2, 5, 6, 10, 12, 17, 20, 23, 24, 27, 28, 30, 31, 35, 38, 46,
47, 48, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 61, 63, 65, 67, 68, 74, 76,
77, 78, 80, 82, 83, 93, 97

1, 2, 4, 31, 32, 33, 34, 35, 42, 44, 46, 47, 50, 51

10, 11, 16, 18, 21, 23

Sebanyak 52 glos sisanya dianggap hangus dengan berbagai alasan, diantaranya adalah adanya kesamaan konsep dengan makna yang lain. Glos yang demikian dihanguskan karena akan menambah jumlah perbedaan antar DP. Selain itu, glos yang mengandung berian para informan yang dianggap kurang tepat juga dihanguskan atau dikeluarkan dari penghitungan dialektometri.

Penghitungan dialektometri didasarkan pada 345 glos yang berada dalam 19 medan makna (I dan IIA. – II. R.). Berdasarkan penghitungan dialektometri diperoleh hasil sebagai berikut.

1. DP 1 (Ngadas) dan DP 2 (Junrejo) menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase sebesar 45,3% (subdialek).
2. DP 1 (Ngadas) dan DP 3 (Sisir) menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase sebesar 47,3% (subdialek).
3. DP 2 (Junrejo) dan DP 3 (Sisir) menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase sebesar 30,3% (wicara).

Rincian hasil persentase di atas adalah sebagai berikut.

- a. Dari 345 perbedaan leksikal yang berhasil ditemukan dalam data, DP 1 dan 2 memiliki perbedaan sebanyak 294 glos. Jumlah perbedaan DP 1 dan 2 tersebut kemudian dikalikan 100 kemudian dibagi 649 yang merupakan jumlah perbedaan leksikal dan fonologis.
- b. Dari 345 perbedaan leksikal yang berhasil ditemukan dalam data, DP 1 dan 3 memiliki perbedaan sebanyak 307 glos. Jumlah perbedaan DP 1 dan 3 tersebut kemudian dikalikan 100 kemudian dibagi 649 yang merupakan jumlah perbedaan leksikal dan fonologis.

c. Dari 345 perbedaan leksikal yang berhasil ditemukan dalam data, DP 2 dan 3 memiliki perbedaan sebanyak 197 glos. Jumlah perbedaan DP 2 dan 3 tersebut kemudian dikalikan 100 kemudian dibagi 649 yang merupakan jumlah perbedaan leksikal dan fonologis.

3.2 Deskripsi Variasi Leksikal

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| 1.6 | angin | LEKSIKON | |
| | 1.a | anIn | 1,2 |
| | 1.b | barat | 3 |

Glos ANGIN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [anIn] dan [barat]. Berian [anIn] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan [barat] dipakai di DP 3. Kata angin 'angin' yang dipakai di DP 1 dan 2 tergolong sebagai bahasa Jawa kuno karena terdapat pada Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 2000:49).

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| 1.8 | apa | LEKSIKON | |
| | 1.a | paran | 1 |
| | 1.b | ꦥꦫꦤ | 2,3 |

Glos APA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [paran] dan [ꦥꦫꦤ]. Berian [paran] dipakai pada DP 1, sedangkan [ꦥꦫꦤ] dipakai di DP 2 dan 3. Kata apa 'paran' yang dipakai di DP 1 tergolong sebagai bahasa Jawa kuno karena terdapat pada Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 2000:53).

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| 1.16 | bakar | LEKSIKON | |
| | 1.a | ꦧꦏꦂ | 1,3 |

| | | |
|-----|------|---|
| 1.b | tunu | 2 |
|-----|------|---|

Glos BAKAR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ɔbɔŋ] dan [tunu]. Berian [ɔbɔŋ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [tunu] dipakai di DP 2. Kata tunu 'bakar' yang dipakai di DP 2 tergolong sebagai bahasa Austronesia purba karena telah direkonstruksi oleh Dempwolff (dalam Wurm dan Wilson, 1978:27). Glos bakar dalam bahasa Austronesia purba direkonstruksi oleh Dempwolff sebagai *tunu' dan pada berian [tunu] mengalami perubahan bunyi berupa apokop sebagai berikut: *tunu' > tunu.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| 1.49 | dan | LEKSIKON | |
| | 1.a | karo | 1 |
| | 1.b | lan | 2, 3 |

Glos DAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [karo] dan [lan]. Berian [karo] dipakai pada DP 1, sedangkan [lan] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|----------------|----|
| 1.50 | danau | LEKSIKON | |
| | 1.a | ranu | 1 |
| | 1.b | l ~ II / V1—V2 | |
| | | təɔŋɔ | 2 |
| | | təllɔŋɔ | 3 |

Glos DANAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ranu] dan [təɔŋɔ]. Selain memunculkan berian [təɔŋɔ], terdapat pula variasi berupa berian [təllɔŋɔ] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai

perbedaan leksikon. Berian [ranu] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [tə(l,l)ɔgɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| 1.70 | engkau | LEKSIKON | |
| | 1.a | sira | 1 |
| | 1.b | kowe | 2, 3 |

Glos ENKKAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [sira] dan [kowe]. Berian [sira] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kowe] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| 1.80 | hapus | LEKSIKON | |
| | 1.a | apUs | 1 |
| | 1.b | gɔsɔʔ | 2,3 |

Glos HAPUS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [apUs] dan [gɔsɔʔ]. Berian [apUs] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [gɔsɔʔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-------------|----|
| 1.91 | ibu | LEKSIKON | |
| | 1.a | biyUy | 1 |
| | 1.b | ∅ ~ ə / # — | |
| | | mbɔʔ | 2 |
| | | əmbɔʔ | 3 |

Glos IBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [biyUy] dan [mbɔʔ]. Selain memunculkan berian [mbɔʔ], terdapat pula variasi berupa berian [əmbɔʔ] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan

leksikon. Adanya proses perubahan bunyi berupa aferesis menyebabkan adanya variasi pada sebuah etimon yang sama sebagai berikut: əmbɔʔ > mbɔʔ. Berian [biyUŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [(ə,∅)mbɔʔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| I.97 | jahit | LEKSIKON | |
| | 1.a | jaIt | 1 |
| | 1.b | dɔndɔm | 2, 3 |

Glos JAHIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [jaIt] dan [dɔndɔm]. Berian [jaIt] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [dɔndɔm] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|-----|
| I.121 | langit | LEKSIKON | |
| | 1.a | layIt | 1,2 |
| | 1.b | mɛgɔ | 3 |

Glos LANGIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [layIt] dan [mɛgɔ]. Berian [layIt] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [mɛgɔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|----|
| I.126 | lempar | LEKSIKON | |
| | 1.a | ñawat | 1 |
| | 1.b | ɲantəm | 2 |

| | | | |
|--|-----|--------|---|
| | 1.c | mbalay | 3 |
|--|-----|--------|---|

Glos LEMPAR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ñawat], [ɣantəm], dan [mbalay]. Berian [ñawat] dipakai pada DP 1, [ɣantəm] pada DP 2, sedangkan berian [mbalay] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| I.159 | potong | LEKSIKON | |
| | 1.a | kəɬɔʔ | 1, 2 |
| | 1.b | mɔɬɔŋ | 3 |

Glos POTONG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kəɬɔʔ], dan [mɔɬɔŋ]. Berian [kəɬɔʔ] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [mɔɬɔŋ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|--------------------------|------|
| I.166 | saya | LEKSIKON | |
| | 1.a | reyan (laki), isUn (wnt) | 1 |
| | 1.b | aku | 2, 3 |

Glos SAYA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [reyan], [isUn], dan [aku]. Berian [reyan] dan [isUn] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [aku] dipakai di DP 2 dan 3. Kata reyang 'aku' pada DP 1 dikhususkan bagi penutur laki-laki sebagai pemarkah pronomina pertama tunggal, sedangkan isun 'aku' diperuntukkan bagi penutur wanita.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------------------|-------------|----|
| II.A.2 | bagian kuku yang putih | LEKSIKON | |
| | 1.a | asəm-asəman | 1 |

| | | | |
|--|-----|--------|------|
| | 1.a | pəli | 1, 2 |
| | 1.b | kəntɔl | 3 |

Glos KEMALUAN LAKI-LAKI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pəli], dan [kəntɔl]. Berian [pəli] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [kəntɔl] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------------|-----------|------|
| II.A.24 | kemaluan wanita | LEKSIKON | |
| | 1.a | turU' | 1 |
| | 1.b | təmpI' | 2, 3 |

Glos KEMALUAN WANITA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [turU'], dan [təmpI']. Berian [pəli] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kəntɔl] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------|-----------|----|
| II.A.31 | mata kaki | LEKSIKON | |
| | 1.a | pəntɔl | 1 |
| | 1.b | pɔlɔ' | 2 |
| | 1.c | kəncət | 3 |

Glos MATA KAKI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [pəntɔl], [pɔlɔ'], dan [kəncət]. Berian [pəntɔl] dipakai pada DP 1, [pɔlɔ'] pada DP 2, sedangkan berian [kəncət] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
|------------|-------|-----------|----|

| | | | |
|---------|--------|----------|------|
| II.A.32 | ompong | LEKSIKON | |
| | 1.a | kokUh | 1 |
| | 1.b | ɔmpɔŋ | 2, 3 |

Glos OMPONG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kokUh], dan [ɔmpɔŋ]. Berian [kokUh]

dipakai pada DP 1, sedangkan berian [ɔmpɔŋ] dipakai di DP 2 dan DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------|-----------|------|
| II.A.36 | paru-paru | LEKSIKON | |
| | 1.a | maras | 1 |
| | 1.b | paru paru | 2, 3 |

Glos PARU-PARU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [maras], dan [paru paru].

Berian [maras] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [paru paru] dipakai di DP 2

dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------------|-----------|----|
| II.A.46 | tengkuk (kuduk) | LEKSIKON | |
| | 1.a | gitɔʔ | 1 |
| | 1.b | cəŋəl | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos TENGGUK(KUDUK) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [gitɔʔ] dan [cəŋəl]. Berian

[gitɔʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan DP 2 menggunakan berian [cəŋəl] dan DP 3

tidak memiliki berian. Menurut panduan yang telah disebutkan sebelumnya pada

bab 3, perbedaan leksikon dianggap ada pada glos tersebut karena pada salah satu

DP tidak memiliki berian.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.A.49 | Tumit | LEKSIKON | |
| | 1.a | tujkaʔ | 1, 3 |
| | 1.b | kəcət | 2 |

Glos TUMIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [tujkaʔ] dan [kəcət]. Berian [tujkaʔ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [kəcət] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|----|
| II.D.3 | Bertunangan | LEKSIKON | |
| | 1.a | tonayan | 1 |
| | 1.b | bakalan | 2 |
| | 1.c | pacayan | 3 |

Glos BERTUNANGAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [tonayan], [bakalan], dan [pacayan]. Berian [tonayan] dipakai pada DP 1, [bakalan] pada DP 2, sedangkan berian [pacayan] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|------------|------|
| II.D.6 | juwu tulis | LEKSIKON | |
| | 1.a | carlʔ | 1 |
| | 1.b | juwu tulis | 2, 3 |

Glos JURU TULIS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [carlʔ], dan [juwu tulis]. Berian [carlʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [juwu tulis] dipakai di DP 2 dan DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.A.49 | Tumit | LEKSIKON | |
| | 1.a | tuŋkaʔ | 1, 3 |
| | 1.b | kəcət | 2 |

Glos TUMIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [tuŋkaʔ] dan [kəcət]. Berian [tuŋkaʔ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [kəcət] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|----|
| II.D.3 | Bertunangan | LEKSIKON | |
| | 1.a | tonajan | 1 |
| | 1.b | bakalan | 2 |
| | 1.c | pacajan | 3 |

Glos BERTUNANGAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [tonajan], [bakalan], dan [pacajan]. Berian [tonajan] dipakai pada DP 1, [bakalan] pada DP 2, sedangkan berian [pacajan] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|------------|------|
| II.D.6 | juwu tulis | LEKSIKON | |
| | 1.a | carlʔ | 1 |
| | 1.b | juwu tulis | 2, 3 |

Glos JURU TULIS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [carlʔ], dan [juwu tulis]. Berian [carlʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [juwu tulis] dipakai di DP 2 dan DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------------|-----------|------|
| II.D.28 | sawah milik desa | LEKSIKON | |
| | 1.a | bəŋkɔʔ | 1, 2 |
| | 1.b | kɔŋsɛn | 3 |

Glos SAWAH MILIK DESA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bəŋkɔʔ], dan [kɔŋsɛn]. Berian [bəŋkɔʔ] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [kɔŋsɛn] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|----|
| II.E.24 | lubang asap | LEKSIKON | |
| | 1.a | crɔbɔŋ | 1 |
| | 1.b | sətUm | 2 |
| | 1.c | bUl uwap | 3 |

Glos LUBANG ASAP dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [crɔbɔŋ], [sətUm], dan [bUl uwap]. Berian [crɔbɔŋ] dipakai pada DP 1, [sətUm] pada DP 2, sedangkan berian [bUl uwap] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|-----------|------|
| II.E.30 | pelimbahan | LEKSIKON | |
| | 1.a | gɔt | 1, 3 |
| | 1.b | pəcərən | 2 |

Glos PELIMBAHAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [gɔt] dan [pəcərən]. Berian [gɔt] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [pəcərən] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| II.E.34 | pusaka | LEKSIKON | |
| | 1.a | gaman | 1, 3 |
| | 1.b | pusokɔ | 2 |

Glos PUSAKA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [gaman] dan [pusokɔ]. Berian [gaman] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [pusokɔ] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.E.42 | surau | LEKSIKON | |
| | 1.a | musɔla | 1 |
| | 1.b | laygar | 2, 3 |

Glos SURAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [musɔla], dan [laygar]. Berian [musɔla] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [laygar] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|-----|
| II.E.43 | tangga | LEKSIKON | |
| | 1.a | banci'an | 1 |
| | 1.b | ɔndɔ | 2,3 |

Glos TANGGA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [banci'an], dan [ɔndɔ]. Berian [banci'an] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [ɔndɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| II.F.2 | bajak | LEKSIKON | |
| | 1.a | luku | 1 |
| | 1.b | brujUl | 2 |
| | 1.c | siɲkal | 3 |

Glos BAJAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [luku], [brujUl], dan [siɲkal]. Berian [luku] dipakai pada DP 1, [brujUl] pada DP 2, sedangkan berian [siɲkal] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|--------------------|------|
| II.F.5 | balai-balai | LEKSIKON | |
| | 1.a | linca [?] | 1, 3 |
| | 1.b | ambɛn | 2 |

Glos BALAI-BALAI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [linca[?]] dan [ambɛn]. Berian [linca[?]] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [ambɛn] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------|-----------|------|
| II.F.63 | tempat beras | LEKSIKON | |
| | 1.a | gəntɔŋ | 1, 3 |
| | 1.b | darɪjan | 2 |

Glos TEMPAT BERAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [gəntɔŋ] dan [darɪjan]. Berian [gəntɔŋ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [darɪjan] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.G.1 | abon | LEKSIKON | |
| | 1.a | abɔn | 1, 3 |
| | 1.b | srUndɛŋ | 2 |

Glos ABON dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [abɔn] dan [srUndɛŋ]. Berian [abɔn] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [srUndɛŋ] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|----|
| II.G.6 | cingcau | LEKSIKON | |
| | 1.a | godlr | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | caɔn | 3 |

Glos CINGCAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [godlr], [x], dan [caɔn]. Berian [godlr] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [caɔn] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.G.16 | kerak | LEKSIKON | |
| | 1.a | kəraʔ | 1 |
| | 1.b | intlp | 2, 3 |

Glos KERAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kəraʔ], dan [intlp]. Berian [kəraʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [intlp] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|---------------|-----------|-----|
| II.G.18 | kerupuk kulit | LEKSIKON | |
| | 1.a | krupU' | 1 |
| | 1.b | ramba' | 2,3 |

Glos KERUPUK KULIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [krupU'], dan [ramba']. Berian [krupU'] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [ramba'] dipakai di DP 2 dan DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|---------------|-----------|---|
| II.G.21 | lahang (nira) | LEKSIKON | |
| | 1.a | bacəj | 1 |
| | 1.b | nderes | 2 |
| | 1.c | kəcəka' | 3 |

Glos LAHANG (NIRA) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [bacəj], [nderes], dan [kəcəka']. Berian [bacəj] dipakai pada DP 1, [nderes] pada DP 2, sedangkan berian [kəcəka'] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.G.22 | lalab | LEKSIKON | |
| | 1.a | kulupan | 1 |
| | 1.b | lalap | 2, 3 |

Glos LALAB dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kulupan], dan [lalap]. Berian [kulupan] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [lalap] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|------|
| II.G.24 | lemang | LEKSIKON | |
| | 1.a | lɔntɔŋ | 1 |
| | 1.b | x | 2, 3 |

Glos LEMANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [lɔntɔŋ], dan [x]. Berian [lɔntɔŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [x] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------------------|-------------|---|
| II.G.36 | nasi belum matang | LEKSIKON | |
| | 1.a | səgɔ məntah | 1 |
| | 1.b | karɔn | 2 |
| | 1.c | kəkəl | 3 |

Glos NASI BELUM MATANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [səgɔ məntah], [karɔn], dan [kəkəl]. Berian [səgɔ məntah] dipakai pada DP 1, [karɔn] pada DP 2, sedangkan berian [kəkəl] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|------------|---|
| II.G.39 | noga | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | gulɔ kacay | 2 |
| | 1.c | ntɫɲ ntɫɲ | 3 |

Glos NOGA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [gulɔ kacay], dan [ntɫɲ ntɫɲ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [gulɔ kacay] pada DP 2, sedangkan berian [ntɫɲ ntɫɲ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------------|--------------|------|
| II.G.43 | rujak sambal | LEKSIKON | |
| | 1.a | ruja' sambəl | 1, 2 |
| | 1.b | ruja' duIt | 3 |

Glos RUJAK SAMBAL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ruja' sambəl], dan [ruja' duIt]. Berian [ruja' sambəl] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [ruja' duIt] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|---|
| II.H.3 | aur | LEKSIKON | |
| | 1.a | glugUt | 1 |
| | 1.b | jabal | 2 |
| | 1.c | preŋ | 3 |

Glos AUR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [glugUt], [jabal], dan [preŋ]. Berian [glugUt] dipakai pada DP 1, [jabal] pada DP 2, sedangkan berian [preŋ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|-----|
| II.H.4 | bakau | LEKSIKON | |
| | 1.a | bakaw | 1.2 |
| | 1.b | x | 3 |

Glos BAKAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bakaw], dan [x]. Berian [bakaw] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|---|
| II.H.5 | baligo | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | bUncɛŋ | 2 |
| | 1.c | bligo | 3 |

Glos BALIGO dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [bUncɛŋ], dan [bligo]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [bUncɛŋ] pada DP 2, sedangkan berian [bligo] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.H.6 | bambu | LEKSIKON | |
| | 1.a | pətUŋ | 1 |
| | 1.b | prɪŋ | 2, 3 |

Glos BAMBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pətUŋ], dan [prɪŋ]. Berian [pətUŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [prɪŋ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------|-----------|------|
| II.H.11 | beluntas | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | luntas | 2, 3 |

Glos BELUNTAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [luntas]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [luntas] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.H.16 | buluh | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1, 3 |
| | 1.b | glugUt | 2 |

Glos BULUH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x] dan [glugUt]. Berian [x] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [glugUt] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|------|
| II.H.23 | gebang | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | gəbaŋ | 2, 3 |

Glos GEBANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [gəbaŋ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [gəbaŋ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------|-----------|-----|
| II.H.26 | jambu air | LEKSIKON | |
| | 1.a | klampɔʔ | 1,3 |
| | 1.b | jambu aer | 2 |

Glos JAMBU AIR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [klampɔʔ] dan [jambu aer]. Berian [klampɔʔ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [jambu aer] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------|--------------|------|
| II.H.30 | kacang panjang | LEKSIKON | |
| | 1.a | kacaŋ panjaŋ | 1, 2 |
| | 1.b | kacaŋ ucUs | 3 |

Glos KACANG PANJANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kacaŋ panjaŋ], dan [kacaŋ ucUs].

Berian [kacaj panjaj] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [kacaj ucUs] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|------|
| II.H.34 | kelapa | LEKSIKON | |
| | 1.a | krambl | 1 |
| | 1.b | klɔpɔ | 2, 3 |

Glos KELAPA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [krambl], dan [klɔpɔ]. Berian [krambl] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [klɔpɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------|-----------|---|
| II.H.43 | mengkudu | LEKSIKON | |
| | 1.a | kuɖu | 1 |
| | 1.b | pace | 2 |
| | 1.c | bəntʃs | 3 |

Glos MENGGUDU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [kuɖu], [pace], dan [bəntʃs]. Berian [kuɖu] dipakai pada DP 1, [pace] pada DP 2, sedangkan berian [bəntʃs] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------------------|-----------|-----|
| II.H.48 | pering (bambu pering) | LEKSIKON | |
| | 1.a | pətUŋ | 1 |
| | 1.b | prɪŋ | 2,3 |

Glos PERING (BAMBU PERING) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pətUŋ], dan [prɪŋ]. Berian [pətUŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [prɪŋ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.H.64 | tuba | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | jənu | 2, 3 |

Glos TUBA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [jənu]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [jənu] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------|-----------|---|
| II.H.67 | ubi kayu | LEKSIKON | |
| | 1.a | pəʔUt | 1 |
| | 1.b | kaspe | 2 |
| | 1.c | təʔ | 3 |

Glos UBI KAYU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [pəʔUt], [kaspe], dan [təʔ]. Berian [pəʔUt] dipakai pada DP 1, [kaspe] pada DP 2, sedangkan berian [təʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------------|-----------|---|
| II.I.6 | anak ikan gabus | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | kəʔesan | 2 |
| | 1.c | beyəŋ | 3 |

Glos ANAK IKAN GABUS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [kəʔesan], dan [beyəŋ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [kəʔesan] pada DP 2, sedangkan berian [beyəŋ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------------|-----------|-----|
| II.I.10 | anak kerbau tanggung | LEKSIKON | |
| | 1.a | gudɛl | 1.3 |
| | 1.b | x | 2 |

Glos ANAK KERBAU TANGGUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [gudɛl] dan [x]. Berian [gudɛl] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [x] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------|-----------|-----|
| II.I.14 | anak sapi | LEKSIKON | |
| | 1.a | pəɖɛt | 1.2 |
| | 1.b | əmbɛŋ | 3 |

Glos ANAK SAPI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pəɖɛt], dan [əmbɛŋ]. Berian [pəɖɛt] dipakai pada DP 1 dan 2, sedangkan berian [əmbɛŋ] dipakai di DP DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.I.15 | angsa | LEKSIKON | |
| | 1.a | bañaʔ | 1, 3 |
| | 1.b | x | 2 |

Glos ANGSA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bañaʔ] dan [x]. Berian [bañaʔ] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [x] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------------|-----------|---|
| II.I.20 | ayam jantan tanggung | LEKSIKON | |
| | 1.a | jago | 1 |
| | 1.b | kəmangay | 2 |
| | 1.c | lancuran | 3 |

Glos AYAM JANTAN TANGGUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [jago],

[kəməŋgəŋ], dan [lancuran]. Berian [jago] dipakai pada DP 1, [kəməŋgəŋ] pada DP 2, sedangkan berian [lancuran] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|------|
| II.1.21 | babi | LEKSIKON | |
| | 1.a | babi | 1, 3 |
| | 1.b | x | 2 |

Glos BABI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [babi] dan [x]. Berian [babi] dipakai pada DP 1 dan 3, sedangkan [x] dipakai di DP 2.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|-----|
| II.1.23 | bangau | LEKSIKON | |
| | 1.a | baŋo | 1 |
| | 1.b | kUntUl | 2.3 |

Glos BANGAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [baŋo], dan [kUntUl]. Berian [baŋo] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kUntUl] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|---|
| II.1.27 | beruk | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | kətɛʔ | 2 |
| | 1.c | bərrʊʔ | 3 |

Glos BERUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [kətɛʔ], dan [bərrʊʔ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [kətɛʔ] pada DP 2, sedangkan berian [bərrʊʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi |
|------------|--------|-----------|
| II.1.28 | biawak | LEKSIKON |
| | 1.a | bɔyɔ |
| | 1.b | ɲambɭʔ |

Glos BIAWAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bɔyɔ], dan [ɲambɭʔ]. Berian [bɔyɔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [ɲambɭʔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi |
|------------|-------|-----------|
| II.1.29 | buaya | LEKSIKON |
| | 1.a | bɔyɔ |
| | 1.b | bajɯl |

Glos BUAYA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bɔyɔ], dan [bajɯl]. Berian [bɔyɔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [bajɯl] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi |
|------------|--------|-----------|
| II.1.31 | capung | LEKSIKON |
| | 1.a | gandrɯŋ |
| | 1.b | baɖɔl |
| | 1.c | gUntreʔ |

Glos CAPUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu r memunculkan tiga berian, yaitu [gandrɯŋ], [baɖɔl], dan [gUntreʔ]. Berian [gandrɯŋ] dipakai pada DP 1, [baɖɔl] pada DP 2, sedangkan berian [gUntreʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|------|
| II.I.36 | gurita | LEKSIKON | |
| | 1.a | guritɔ | 1 |
| | 1.b | x | 2, 3 |

Glos GURITA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [guritɔ], dan [x]. Berian [guritɔ] dipakai

pada DP 1, sedangkan berian [x] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|------------|------------|------|
| II.I.38 | ikan gabus | LEKSIKON | |
| | 1.a | iwa' gabUs | 1 |
| | 1.b | kutU' | 2, 3 |

Glos IKAN GABUS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [iwa' gabUs], dan [kutU'].

Berian [iwa' gabUs] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kutU'] dipakai di DP 2

dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|------------|-----------|------|
| II.I.54 | ketam batu | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | cuyu | 2, 3 |

Glos KETAM BATU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [cuyu]. Berian [x]

dipakai pada DP 1, sedangkan berian [cuyu] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------|-----------|------|
| II.I.62 | laba-laba | LEKSIKON | |
| | 1.a | wlUnto | 1 |
| | 1.b | kolomongɔ | 2, 3 |

Glos LABA-LABA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [wlUnto], dan [kolomongɔ]. Berian [wlUnto] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kolomongɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|-----|
| II.I.72 | pipit | LEKSIKON | |
| | 1.a | pipit | 1 |
| | 1.b | əmprIt | 2.3 |

Glos PIPIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pipit], dan [əmprIt]. Berian [pipit] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [əmprIt] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------------|-----------|---|
| II.J.1 | anak sungai | LEKSIKON | |
| | 1.a | kalenan | 1 |
| | 1.b | wajan | 2 |
| | 1.c | kali cilɽ | 3 |

Glos ANAK SUNGAI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [kalenan], [wajan], dan [kali cilɽ]. Berian [kalenan] dipakai pada DP 1, [wajan] pada DP 2, sedangkan berian [kali cilɽ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|------------------------|---------------|---|
| II.J.10 | bintang jatuh (meteor) | LEKSIKON | |
| | 1.a | ndaru | 1 |
| | 1.b | lintaj cəblɔʔ | 2 |
| | 1.c | lɪntaj ɲaleh | 3 |

Glos BINTANG JATUH (METEOR) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ndaru], [lintaj cəblɔʔ], dan [lɪntaj ɲaleh]. Berian [ndaru] dipakai pada DP 1, [lintaj cəblɔʔ] pada DP 2, sedangkan berian [lɪntaj ɲaleh] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------|-------------|---|
| II.J.11 | bintang kejora | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | lintaj rinɔ | 2 |
| | 1.c | panjər isoʔ | 3 |

Glos BINTANG KEJORA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [lintaj rinɔ], dan [panjər isoʔ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [lintaj rinɔ] pada DP 2, sedangkan berian [panjər isoʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------------|----------------|---|
| II.J.12 | bintang pari | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | lintaj kokosan | 2 |
| | 1.c | gubUg pəncəɲ | 3 |

Glos BINTANG PARI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [lintaj kokosan], dan [gubUg pəncəɲ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [lintaj kokosan] pada DP 2, sedangkan berian [gubUg pəncəɲ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|---------------|--------------|---|
| II.J.13 | bintang tujuh | | |
| | 1.a | lintay kerti | 1 |
| | 1.b | lintay wluku | 2 |
| | 1.c | lintay pitu | 3 |

Glos BINTANG TUJUH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [lintay kerti], [lintay wluku], dan [lintay pitu]. Berian [lintay kerti] dipakai pada DP 1, [lintay wluku] pada DP 2, sedangkan berian [lintay pitu] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------|-------------|------|
| II.J.14 | bintang weluku | LEKSIKON | |
| | 1.a | lintay luku | 1 |
| | 1.c | x | 2, 3 |

Glos BINTANG WELUKU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [lintay luku], dan [x]. Berian [lintay luku] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [x] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------|------------------------------------|---|
| II.J.22 | dinihari | LEKSIKON | |
| | 1.a | isu [?] | 1 |
| | 1.b | para [?] esU [?] | 2 |
| | 1.c | pajar | 3 |

Glos DINIHARI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [isu[?]], [para[?] esU[?]], dan [pajar]. Berian [isu[?]] dipakai pada DP 1, [para[?] esU[?]] pada DP 2, sedangkan berian [pajar] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------------|-----------|-----|
| II.J.23 | dusun (kampung) | LEKSIKON | |
| | 1.a | dusUn | 1 |
| | 1.b | deso | 2.3 |

Glos DUSUN (KAMPUNG) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [dusUn], dan [deso]. Berian [dusUn] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [deso] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|---|
| II.J.29 | guntur | LEKSIKON | |
| | 1.a | guntUr | 1 |
| | 1.b | bləðɛg | 2 |
| | 1.c | gludUk | 3 |

Glos GUNTUR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [guntUr], [bləðɛg], dan [gludUk]. Berian [guntUr] dipakai pada DP 1, [bləðɛg] pada DP 2, sedangkan berian [gludUk] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------------------------|-----------|---|
| II.J.33 | hari sekitar pukul 12 siang | LEKSIKON | |
| | 1.a | təɲaɲi | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | bəddUk | 3 |

Glos HARI SEKITAR PUKUL 12 SIANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [təɲaɲi], [x], dan [bəddUk]. Berian [təɲaɲi] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [bəddUk] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------------------|-----------|---|
| Il.J.34 | hari sekitar pukul 8 malam | LEKSIKON | |
| | 1.a | sore | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | bəŋŋi | 3 |

Glos HARI SEKITAR PUKUL 8 MALAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [sore], [x], dan [bəŋŋi]. Berian [sore] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [bəŋŋi] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|---|
| Il.J.44 | lembah | LEKSIKON | |
| | 1.a | ləmbah | 1 |
| | 1.b | kəḍUŋ | 2 |
| | 1.c | curah | 3 |

Glos LEMBAH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ləmbah], [kəḍUŋ], dan [curah]. Berian [ləmbah] dipakai pada DP 1, [kəḍUŋ] pada DP 2, sedangkan berian [curah] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|----------------------|-----------|---|
| Il.J.49 | matahari sepenggalah | LEKSIKON | |
| | 1.a | bəḍUg | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | lɪŋsɪr | 3 |

Glos MATAHARI SEPENGGALAH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [bəḍUg], [x], dan [lɪŋsɪr]. Berian [bəḍUg] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [lɪŋsɪr] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------------------------------|-----------|---|
| II.J.54 | musim peralihan hujan ke panas | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | bartUmbU' | 2 |
| | 1.c | kəmaraw | 3 |

Glos MUSIM PERALIHAN HUJAN KE PANAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [bartUmbU'], dan [kəmaraw]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [bartUmbU'] pada DP 2, sedangkan berian [kəmaraw] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------|------------|---|
| II.J.60 | pagi buta | LEKSIKON | |
| | 1.a | isu' dɔdɔr | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | isu' nəmən | 3 |

Glos PAGI BUTA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [isu' dɔdɔr], [x], dan [isu' nəmən]. Berian [isu' dɔdɔr] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [isu' nəmən] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-----------------|----------------|---|
| II.J.64 | punggung gunung | LEKSIKON | |
| | 1.a | liŋlr | 1 |
| | 1.b | lɔŋkɛyan gunUŋ | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos PUNGGUNG GUNUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [liŋlr], [lɔŋkɛyan gunUŋ], dan [x]. Berian [liŋlr] dipakai pada DP 1, [lɔŋkɛyan gunUŋ] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|---|
| II.J.70 | senja | LEKSIKON | |
| | 1.a | sore | 1 |
| | 1.b | sUrUp | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos SENJA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [sore], [sUrUp], dan [x]. Berian [sore] dipakai pada DP 1, [sUrUp] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|------------|-----------|------|
| II.J.71 | senja buta | LEKSIKON | |
| | 1.a | sore | 1 |
| | 1.b | x | 2, 3 |

Glos SENJA BUTA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [sore], dan [x]. Berian [sore] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [x] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|---------|-----------|------|
| II.J.73 | tanjung | LEKSIKON | |
| | 1.a | prɔjɔlan | 1 |
| | 1.b | x | 2, 3 |

Glos TANJUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [prɔjɔlan], dan [x]. Berian [prɔjɔlan] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [x] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|---|
| II.J.74 | tebing | LEKSIKON | |
| | 1.a | blutan | 1 |
| | 1.b | gampɛŋ | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos SENJA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [blutan], [gampɛŋ], dan [x]. Berian [blutan] dipakai pada DP 1, [gampɛŋ] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|-------|-----------|---|
| II.J.76 | teluk | LEKSIKON | |
| | 1.a | təlUʔ | 1 |
| | 1.b | suɲɔŋ | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos TELUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [təlUʔ], [suɲɔŋ], dan [x]. Berian [təlUʔ] dipakai pada DP 1, [suɲɔŋ] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | |
|------------|--------|-----------|---|
| II.J.79 | terjal | LEKSIKON | |
| | 1.a | tərjal | 1 |
| | 1.b | ɲəjək | 2 |
| | 1.c | ɲərru | 3 |

Glos TERJAL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [tərjal], [ɲəjək], dan [ɲərru]. Berian [tərjal] dipakai pada DP 1, [ɲəjək] pada DP 2, sedangkan berian [ɲərru] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------------------------------|-----------|-----|
| II.K.3 | belek (klara, sejenis penyakit mata) | LEKSIKON | |
| | 1.a | loro mata | 1 |
| | 1.b | beleʼən | 2,3 |

Glos BELEK (KLARA, SEJENIS PENYAKIT MATA) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [loro mata], dan [beleʼən]. Berian [loro mata] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [beleʼən] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.K.8 | borok | LEKSIKON | |
| | 1.a | kodIs | 1 |
| | 1.b | borɔʼ | 2, 3 |

Glos BOROK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kodIs], dan [borɔʼ]. Berian [kodIs] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [borɔʼ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|----------------|-----------|----|
| II.K.9 | burut (hernia) | LEKSIKON | |
| | 1.a | bəḍUn | 1 |
| | 1.b | herniya | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos BURUT (HERNIA) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [bəḍUn], [herniya], dan [x]. Berian [bəḍUn] dipakai pada DP 1, [herniya] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|--------------|------|
| II.K.28 | pusing | LEKSIKON | |
| | 1.a | beŋUŋ | 1 |
| | 1.b | pUsIŋ, mumət | 2, 3 |

Glos PUSING dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [beŋUŋ], dan [pUsIŋ, mumət]. Berian [beŋUŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [pUsIŋ, mumət] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| II.K.29 | rabun | LEKSIKON | |
| | 1.a | rabUn | 1 |
| | 1.b | blawUr | 2.3 |

Glos RABUN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [rabUn], dan [blawUr]. Berian [rabUn] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [blawUr] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|-----------|-----|
| II.K.30 | rabun ayam | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | blawUr | 2.3 |

Glos RABUN AYAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [blawUr]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [blawUr] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------------------|-----------|----|
| II.K.31 | rajasinga (sipilis) | LEKSIKON | |
| | 1.a | raja sija | 1 |
| | 1.b | loro nom | 2 |
| | 1.c | səpilis | 3 |

Glos RAJASINGA (SIPILIS) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [raja sija], [loro nom], dan [səpilis]. Berian [raja sija] dipakai pada DP 1, [loro nom] pada DP 2, sedangkan berian [səpilis] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|----|
| II.K.33 | selesma | LEKSIKON | |
| | 1.a | plu | 1 |
| | 1.b | pilək | 2 |
| | 1.c | x | 3 |

Glos SELESMA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [plu], [pilək], dan [x]. Berian [plu] dipakai pada DP 1, [pilək] pada DP 2, sedangkan berian [x] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------|-----------|----|
| II.L.8 | bijaksana | LEKSIKON | |
| | 1.a | adll | 1 |
| | 1.b | bijaksana | 2 |
| | 1.c | təgas | 3 |

Glos BIJAKSANA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [adll], [bijaksana], dan [təgas]. Berian [adll] dipakai pada DP 1, [bijaksana] pada DP 2, sedangkan berian [təgas] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| | | LEKSIKON | |
| II.L.10 | bodoh | gɔblɔk | 1 |
| | 1.a | məndɔ | 2 |
| | 1.b | bɔdɔ | 3 |
| | 1.c | | |

Glos BODOH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [gɔblɔk], [məndɔ], dan [bɔdɔ]. Berian [gɔblɔk] dipakai pada DP 1, [məndɔ] pada DP 2, sedangkan berian [bɔdɔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|----------------|----|
| | | LEKSIKON | |
| II.L.14 | cekatan | prigəl | 1 |
| | 1.a | cəkatan, linca | 2 |
| | 1.b | kərras | 3 |
| | 1.c | | |

Glos CEKATAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [prigəl], [cəkatan, linca], dan [kərras]. Berian [prigəl] dipakai pada DP 1, [cəkatan, linca] pada DP 2, sedangkan berian [kərras] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| | | LEKSIKON | |
| II.L.18 | dungu | gɔblɔk | 1 |
| | 1.a | bɛgɔʔ | 2 |
| | 1.b | bɔdɔ | 3 |
| | 1.c | | |

Glos DUNGU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [gɔblɔk], [bɛgɔʔ], dan [bɔdɔ]. Berian [gɔblɔk] dipakai pada DP 1, [bɛgɔʔ] pada DP 2, sedangkan berian [bɔdɔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| II.L.25 | hemat | LEKSIKON | |
| | 1.a | gəmi | 1 |
| | 1.b | ɲirit | 2 |
| | 1.c | ɛman awət | 3 |

Glos HEMAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [gəmi], [ɲirit], dan [ɛman awət]. Berian [gəmi] dipakai pada DP 1, [ɲirit] pada DP 2, sedangkan berian [ɛman awət] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|-----|
| II.L.30 | kembung | LEKSIKON | |
| | 1.a | bəŋkaʔ | 1 |
| | 1.b | kəmbUŋ | 2.3 |

Glos KEMBUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bəŋkaʔ], dan [kəmbUŋ]. Berian [bəŋkaʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kəmbUŋ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| II.L.33 | kuat | LEKSIKON | |
| | 1.a | səkən | 1 |
| | 1.b | kuwat | 2.3 |

Glos KUAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [səkən], dan [kuwat]. Berian [səkən] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kuwat] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------------|--------------|----|
| II.L.49 | jingga (oranye) | LEKSIKON | |
| | 1.a | jɪŋgɔ | 1 |
| | 1.b | kUnɪŋ mantɔŋ | 2 |
| | 1.c | ɔranyə | 3 |

Glos JINGGA (ORANYE) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [jɪŋgɔ], [kUnɪŋ mantɔŋ], dan [ɔranyə]. Berian [jɪŋgɔ] dipakai pada DP 1, [kUnɪŋ mantɔŋ] pada DP 2, sedangkan berian [ɔranyə] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|-----|
| II.L.54 | pemarah | LEKSIKON | |
| | 1.a | ɲamuʔan | 1 |
| | 1.b | nəsuan | 2,3 |

Glos PEMARAH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ɲamuʔan], dan [nəsuan]. Berian [ɲamuʔan] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [nəsuan] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------|-----------|-----|
| II.L.55 | pemberani | LEKSIKON | |
| | 1.a | wani | 1 |
| | 1.b | kəndəl | 2,3 |

Glos PEMBERANI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [wani], dan [kəndəl]. Berian [wani] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kəndəl] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|---------------------|----|
| II.L.58 | peramah | LEKSIKON | |
| | 1.a | ramah | 1 |
| | 1.b | blatər | 2 |
| | 1.c | grapya [?] | 3 |

Glos JINGGA (ORANYE) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ramah], [blatər], dan [grapya[?]]. Berian [ramah] dipakai pada DP 1, [blatər] pada DP 2, sedangkan berian [grapya[?]] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.L.62 | rakus | LEKSIKON | |
| | 1.a | rakUs | 1 |
| | 1.b | srakah | 2, 3 |

Glos RAKUS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [rakUs], dan [srakah]. Berian [rakUs] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [srakah] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| II.L.78 | terang | LEKSIKON | |
| | 1.a | bəntər | 1 |
| | 1.b | paḍaŋ | 2, 3 |

Glos TERANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [bəntər], dan [paḍaŋ]. Berian [bəntər] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [paḍaŋ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|----|
| II.M.1 | algojo | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | algoco | 2 |
| | 1.c | jagoan | 3 |

Glos ALGOJO dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [algoco], dan [jagoan]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [algoco] pada DP 2, sedangkan berian [jagoan] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|------------|------|
| II.M.2 | buruh tani | LEKSIKON | |
| | 1.a | kolen | 1 |
| | 1.b | burUh tani | 2, 3 |

Glos BURUH TANI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kolen], dan [burUh tani]. Berian [kolen] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [burUh tani] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|------|
| II.M.9 | nelayan | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | nəlayan | 2, 3 |

Glos NELAYAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [nəlayan]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [nəlayan] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|-----|
| II.M.10 | pandai besi | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | pandè | 2.3 |

Glos PANDAI BESI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [pandè]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [pandè] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|----|
| II.M.11 | pandai emas | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | pərajin | 2 |
| | 1.c | kəmasan | 3 |

Glos PANDAI EMAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [pərajin], dan [kəmasan]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [pərajin] pada DP 2, sedangkan berian [kəmasan] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|----------------------|----|
| II.M.13 | pelawak | LEKSIKON | |
| | 1.a | baḍUt | 1 |
| | 1.b | pəlawaw [?] | 2 |
| | 1.c | dagəlan | 3 |

Glos PELAWAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [baḍUt], [pəlawaw[?]], dan [dagəlan]. Berian [baḍUt] dipakai pada DP 1, [pəlawaw[?]] pada DP 2, sedangkan berian [dagəlan] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------------|-------------|----|
| II.N.1 | anting-anting | LEKSIKON | |
| | 1.a | suwəŋ | 1 |
| | 1.b | antey antey | 2 |
| | 1.c | giway | 3 |

Glos ANTING-ANTING dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [suwəŋ], [antey antey], dan [giway]. Berian [suwəŋ] dipakai pada DP 1, [antey antey] pada DP 2, sedangkan berian [giway] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| II.N.20 | nila | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | intən | 2 |
| | 1.c | aklʔ | 3 |

Glos NILA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [intən], dan [aklʔ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [intən] pada DP 2, sedangkan berian [aklʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------------------|-----------|----|
| II.N.23 | sarung (untuk perempuan) | LEKSIKON | |
| | 1.a | sarUŋ | 1 |
| | 1.b | jareʔ | 2 |
| | 1.c | səwεʔ | 3 |

Glos SARUNG (UNTUK PEREMPUAN) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [sarUŋ], [jareʔ], dan [səwεʔ]. Berian [sarUŋ] dipakai pada DP 1, [jareʔ] pada DP 2, sedangkan berian [səwεʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------|--------------|----|
| II.O.3 | jurus pencak | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | kəmbayan | 2 |
| | 1.c | jurus pəncəʔ | 3 |

Glos JURUS PENCAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [kəmbayan], dan [jurus pəncəʔ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [kəmbayan] pada DP 2, sedangkan berian [jurus pəncəʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|----------------------------------|-----------|-----|
| II.O.5 | main galah (galah asin, benteng) | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | səɔɔɔ | 2.3 |

Glos MAIN GALAH (GALAH ASIN, BENTENG) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [səɔɔɔ]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [səɔɔɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|---------|-----------|----|
| II.O.6 | panahan | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | panaan | 2 |
| | 1.c | pasər | 3 |

Glos PANAHAAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [x], [panaan], dan [pasər]. Berian [x] dipakai pada DP 1, [panaan] pada DP 2, sedangkan berian [pasər] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------|--------------|-----|
| II.O.7 | pencak silat | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | pəncə' silat | 2.3 |

Glos PENCAK SILAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [pəncə' silat]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [pəncə' silat] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|-----|
| II.P.13 | congak (me) | LEKSIKON | |
| | 1.a | elɿŋ-eɿɿŋ | 1 |
| | 1.b | mbatɿn | 2.3 |

Glos CONGAK (ME) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [elɿŋ-eɿɿŋ], dan [mbatɿn]. Berian [elɿŋ-eɿɿŋ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [mbatɿn] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| II.P.21 | hirup | LEKSIKON | |
| | 1.a | ambət | 1 |
| | 1.b | ɿisəp | 2 |
| | 1.c | nərrət | 3 |

Glos HIRUP dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ambət], [ɿisəp], dan [nərrət]. Berian [ambət] dipakai pada DP 1, [ɿisəp] pada DP 2, sedangkan berian [nərrət] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------------|-----------|----|
| II.P.36 | ladang (ber) | LEKSIKON | |
| | 1.a | məgawe | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | təgalan | 3 |

Glos LADANG (BER) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [məgawe], [x], dan [təgalan].

Berian [məgawe] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [təgalan]

dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|----|
| II.P.37 | larang (me) | LEKSIKON | |
| | 1.a | ɲlaran | 1 |
| | 1.b | mənɲ | 2 |
| | 1.c | ga' əleh | 3 |

Glos LARANG (ME) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang

(Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ɲlaran], [mənɲ], dan [ga'

əleh]. Berian [ɲlaran] dipakai pada DP 1, [mənɲ] pada DP 2, sedangkan berian

[ga' əleh] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------------------------|-----------|----|
| II.P.43 | lindur (me) (tidur berjalan) | LEKSIKON | |
| | 1.a | mbanɲkrən | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | ɲipi | 3 |

Glos LINDUR (ME) (TIDUR BERJALAN) dalam bahasa Jawa yang dituturkan

di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [mbanɲkrən],

[x], dan [ɲipi]. Berian [mbanɲkrən] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan

berian [ɲipi] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.P.59 | pergi | LEKSIKON | |
| | 1.a | budal | 1 |
| | 1.b | luɣɔ | 2, 3 |

Glos PERGI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [budal], dan [luɣɔ]. Berian [budal] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [luɣɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|-----|
| II.P.64 | pukul | LEKSIKON | |
| | 1.a | nuɬʊʔ | 1 |
| | 1.b | gəpʊʔ | 2,3 |

Glos PUKUL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [nuɬʊʔ], dan [gəpʊʔ]. Berian [nuɬʊʔ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [gəpʊʔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|----|
| II.P.66 | raba | LEKSIKON | |
| | 1.a | ɲuɬʰ | 1 |
| | 1.b | grayai | 2 |
| | 1.c | ɲəlUs | 3 |

Glos RABA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ɲuɬʰ], [grayai], dan [ɲəlUs]. Berian [ɲuɬʰ] dipakai pada DP 1, [grayai] pada DP 2, sedangkan berian [ɲəlUs] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.P.69 | selam | LEKSIKON | |
| | 1.a | ñiləm | 1 |
| | 1.b | slulUp | 2, 3 |

Glos SELAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ñiləm], dan [slulUp]. Berian [ñiləm] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [slulUp] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|----|
| II.P.71 | sentuh | LEKSIKON | |
| | | ɲutɪʔ | 1 |
| | | dəmɔʔ | 2 |
| | | ndəmɔʔ | 3 |

Glos SENTUH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger)

dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [ɲutɪʔ], [dəmɔʔ], dan [ndəmɔʔ]. Berian [ɲutɪʔ] dipakai pada DP 1, [dəmɔʔ] pada DP 2, sedangkan berian [ndəmɔʔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------------|-------------|----|
| II.P.73 | sila sebelah kaki | LEKSIKON | |
| | 1.a | sigar | 1 |
| | 1.b | məntɔŋkrɔŋ | 2 |
| | 1.c | silɔ tumpay | 3 |

Glos SILA SEBELAH KAKI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah

Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [sigar], [məntɔŋkrɔŋ], dan [silɔ tumpay]. Berian [sigar] dipakai pada DP 1, [məntɔŋkrɔŋ] pada DP 2, sedangkan berian [silɔ tumpay] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.P.79 | tanam | LEKSIKON | |
| | 1.a | tanja | 1 |
| | 1.b | nandUr | 2, 3 |

Glos TANAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [tanja], dan [nandUr]. Berian [tanja] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [nandUr] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|------------|-----------|-----|
| II.P.86 | tenun (me) | LEKSIKON | |
| | 1.a | x | 1 |
| | 1.b | nənUn | 2.3 |

Glos TENUN (ME) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [x], dan [nənUn]. Berian [x] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [nənUn] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|----|
| II.P.88 | terbit | LEKSIKON | |
| | 1.a | cukUl | 1 |
| | 1.b | x | 2 |
| | 1.c | məttu | 3 |

Glos TERBIT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [cukUl], [x], dan [məttu]. Berian [cukUl] dipakai pada DP 1, [x] pada DP 2, sedangkan berian [məttu] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|-----|
| II.P.89 | teriak | LEKSIKON | |
| | 1.a | məlUḡ | 1 |
| | 1.b | mbəḡʔ | 2,3 |

Glos TERIAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [məlUḡ], dan [mbəḡʔ]. Berian [məlUḡ] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [mbəḡʔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.P.92 | tinju | LEKSIKON | |
| | 1.a | səḋək | 1 |
| | 1.b | jətəs | 2, 3 |

Glos TINJU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [səḋək], dan [jətəs]. Berian [səḋək] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [jətəs] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.Q.13 | kedua | LEKSIKON | |
| | 1.a | karo | 1 |
| | 1.b | kəloro | 2, 3 |

Glos KEDUA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [karo], dan [kəloro]. Berian [karo] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kəloro] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------------|-----------|------|
| II.Q.14 | kedua belas | LEKSIKON | |
| | 1.a | kəsada | 1 |
| | 1.b | kərɔlas | 2, 3 |

Glos KEDUA BELAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kəsada], dan [kərɔlas]. Berian [kəsada] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [kərɔlas] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-------|-----------|------|
| II.R.1 | akan | LEKSIKON | |
| | 1.a | kate | 1 |
| | 1.b | arəp | 2, 3 |

Glos AKAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [kate], dan [arəp]. Berian [kate] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [arəp] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|----|
| II.R.14 | kepada | LEKSIKON | |
| | 1.a | kango | 1 |
| | 1.b | ñan | 2 |
| | | ñan sɔpɔ | 3 |

Glos KBPADA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan tiga berian, yaitu [kango], [nan], dan [nan sɔpɔ]. Berian [kango] dipakai pada DP 1, [nan] pada DP 2, sedangkan berian [nan sɔpɔ] dipakai di DP 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|-----|
| II.R.19 | selalu | LEKSIKON | 1 |
| | 1.a | ajək | 2,3 |
| | 1.b | məstɪ | |

Glos SELALU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [ajək], dan [məstɪ]. Berian [ajək] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [məstɪ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| II.R.22 | supaya | LEKSIKON | 1 |
| | 1.a | pɛʔne | 2, 3 |
| | 1.b | supɔɔ | |

Glos SUPAYA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [pɛʔne], dan [supɔɔ]. Berian [pɛʔne] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [supɔɔ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|--------|-----------|------|
| II.R.24 | tetapi | LEKSIKON | 1 |
| | 1.a | tapi | 2, 3 |
| | 1.b | naɲɲ | |

Glos TETAPI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [tapi], dan [naɲɲ]. Berian [tapi] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [naɲɲ] dipakai di DP 2 dan 3.

| Kode Gloss | Gloss | Realisasi | DP |
|------------|-----------|-----------|------|
| II.R.25 | tiba-tiba | LEKSIKON | |
| | 1.a | tuju-tuju | 1 |
| | 1.b | ujug ujug | 2, 3 |

Glos TIBA-TIBA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Malang (Tengger) dan Batu memunculkan dua berian, yaitu [tuju-tuju], dan [ujug ujug]. Berian [tuju-tuju] dipakai pada DP 1, sedangkan berian [ujug ujug] dipakai di DP 2 dan 3.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan disajikan dalam dua bagian. Bagian yang pertama berusaha membahas simpulan dari penelitian yang telah dilakukan mencakup masalah temuan. Bagian kedua berisi saran, yang merupakan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

4.1 Simpulan

Secara sinkronis, pengelompokan daerah-daerah pengamatan yang bertetangga ke dalam daerah dialek atau subdialek didasarkan pada analisis dialektometri. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hasil bahwa bahasa Jawa di Malang dan Batu termasuk dalam satu dialek yang sama dan dalam dialek tersebut terbagi lagi menjadi dua subdialek. Perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Subdialek Malang (Tengger), yaitu daerah pengamatan 1;
2. Subdialek Batu, yaitu daerah pengamatan 2 dan 3.

Berdasarkan hasil dialektometri yang telah dilakukan pada Bab III, dapat dilihat bahwa DP 1 memiliki persentase perbedaan yang cukup tinggi dengan DP 2 dan 3. Perbedaan atau jarak kosakata antara DP 2 dan 3 tidak setinggi dibandingkan dengan DP 1 dan hubungan kekerabatan antara DP 2 dan 3 tergolong ke dalam perbedaan wicara.

4.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini peneliti berharap agar penelitian serupa lebih banyak dilakukan mengingat kontribusinya yang cukup besar bagi dunia linguistik. Peneliti

merasa masih banyak temuan yang masih belum tergali dari penelitian ini, sehingga usaha yang lebih baik harus dilakukan untuk menghasilkan penelitian dialektologis yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilmi, Moh. Hasan Nailul. 2006. *Sejarah Berdirinya Kota Besuki (Babad Tanah Besuki) 1743--1800 M*. Situbondo: Yayasan "Pate Alos" Besuki.
- Kisyani-Laksono. 2001. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan Kajian Dialektologi*. Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Disertasi Doktor. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Muftamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*. Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektatlas Von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Horrasowitz.
- Sariono, Agus et.al. 1988. *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur, Status dan Posisi Dialektalnya*. Penelitian tidak dibukukan.

- Sihombing, Liberty P *et al.* 1994. *Bahasawan Cendikia*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Soedjito *et.al.* 1981. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Penelitian tidak dibukukan.
- Tim pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2007. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Jawa Timur*. Laporan sementara. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya
- Wikipedia bahasa Indonesia. 2009. *Bahasa Jawa*. (<http://wikipedia.co.id> diakses pada 23 Maret 2009)
- _____. 2009. *Jawa Timur*. (<http://wikipedia.co.id> diakses pada 23 Maret 2009)
- _____. 2009. *Kabupaten Bondowoso*. (<http://wikipedia.co.id> diakses pada 23 Maret 2009)
- _____. 2009. *Kabupaten Situbondo*. (<http://wikipedia.co.id> diakses pada 23 Maret 2009)
- _____. 2009. *Kabupaten Jember*. (<http://wikipedia.co.id> diakses pada 20 Mei 2009)
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Perpustakaan
Provinsi

4